



RAGAM HIAS

SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA
KABUPATEN LABUHANBATU

BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
KABUPATEN LABUHANBATU
2022



RAGAM HIAS SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA KABUPATEN LABUHANBATU

LAPORAN AKHIR

Disusun oleh:

BIDANG SOSIAL DAN PEMERINTAHAN

**BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
KABUPATEN LABUHANBATU**

2022

**BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
BIDANG SOSIAL DAN PEMERINTAHAN**

**RAGAM HIAS SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA KABUPATEN
LABUHANBATU**

Tim Penyusun:

Azri Ahda, S.IP

Dian Nugraheni, M. Kes

Eryanti Manurung, S.E

Agustina Maya Rambe, M.M

Rita Purnama Sari, M.Pd

Sefri Doni, M.Pd

Anawahidah Rizky Manurung, S.Kom

Cetakan Pertama, 2022

Diterbitkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan
Kabupaten Labuhanbatu

ISBN: -

Badan Penelitian dan Pengembangan
Kabupaten Labuhanbatu
Jl. Gose Gautama No 2, Ujung Bandar, Rantau Selatan
Telp. (0624) 327802
Website: <http://balitbang.labuhanbatukab.go.id>
Email: balitbang.labuhanbatu@gmail.com

Lembar Persetujuan,

LAPORAN AKHIR

KEGIATAN

**RAGAM HIAS SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA
KABUPATEN LABUHANBATU**

Oleh :

BIDANG SOSIAL DAN PEMERINTAHAN

Disetujui dan disahkan Oleh:

**KEPALA BIDANG SOSIAL DAN
PEMERINTAHAN BADAN
PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
KABUPATEN LABUHANBATU**

**TIM PENGENDALI MUTU (TPM)
BALITBANG
KABUPATEN LABUHANBATU
Ketua**



**Azri Ahda, S.IP
Pembina/IVa
NIP. 197005011994021002**



**H. Zuhri, SE, M.Si
Pembina Utama Muda/IVc
NIP. 196605191998031001**

Mengetahui,

**KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
KABUPATEN LABUHANBATU**



**H. Zuhri, SE, M.Si
Pembina Utama Muda/IVc
NIP. 196605191998031001**

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah.SWT Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat-Nya penyusunan Laporan Akhir Penelitian tentang Ragam Hias Sebagai Identitas Budaya Kabupaten Labuhanbatu ini telah diselesaikan dengan baik. Laporan Akhir ini merupakan salah satu kontribusi Badan Penelitian dan Pengembangan kabupaten Labuhanbatu dalam memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kondisi identitas budaya oleh Pemerintah Kabupaten Labuhanbatu sekaligus sebagai pertanggungjawaban publik atas kegiatan yang telah dilakukan.

Laporan akhir ini tentunya memuat informasi Budaya Kabupaten Labuhanbatu. Kegiatan ini merupakan hasil penelitian mengenai Ragam Hias Sebagai Identitas Budaya Kabupaten Labuhanbatu yang diterbitkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Labuhanbatu.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak dan para peneliti serta analis pemanfaatan IPTEK Badan Penelitian dan Pengembangan, yang telah bekerjasama dan berperan dalam mendukung penelitian sehingga Laporan Akhir Penelitian tentang Ragam Hias Sebagai Identitas Budaya Kabupaten Labuhanbatu dapat membantu Pemerintah Daerah Kabupaten Labuhanbatu dan para stakeholder kelitbangan dalam mengambil kebijakan pembangunan di Labuhanbatu.

Diharapkan juga laporan ini dapat membawa manfaat sebagai bahan kebijakan maupun informasi untuk pengembangan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi masyarakat Indonesia dan Labuhanbatu khususnya. Pada akhirnya kami menyadari bahwa hasil penelitian yang ditulis dalam laporan ini masih jauh dari kesempurnaan dengan banyak kekurangan pada setiap bagiannya, oleh karena itu

masukan yang membangun dari banyak pihak akan sangat berarti untuk perbaikan kedepannya.

Rantauprapat, Februari 2022

Tim Penyusun

SAMBUTAN Plt. KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KABUPATEN LABUHANBATU



Lunturnya budaya bangsa akibat globalisasi termasuk nilai-nilai budaya lokal Kabupaten Labuhanbatu, bahkan mulai menghilang di berbagai sendi kehidupan masyarakat. Kecenderungan ini hampir terlihat dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat baik sosial, politik, maupun hukum. Untuk mengantisipasi itu, pemerintah Kabupaten Labuhanbatu melalui Badan Penelitian Dan Pengembangan telah melakukan penelitian Ragam Hias Sebagai Identitas Budaya Kabupaten Labuhanbatu yang bertujuan untuk meneliti Kembali ragam hias yang pernah ada dan berpotensi digunakan sebagai identitas Daerah Kabupaten Labuhanbatu.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada tim penyusun dan semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Semoga Semoga Laporan Akhir ini dapat memberi masukan bagi Pemerintah Kabupaten Labuhanbatu guna melakukan perbaikan dalam mempertahankan dan memproteksi nilai-nilai budaya dan mempertahankan identitas daerah.

Rantauprapat, Februari 2022

Plt. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan
Kabupaten Labuhanbatu

A handwritten signature in blue ink, consisting of a stylized name followed by a horizontal line.

H. Zuhri, SE, M.Si
Pembina Utama Muda /IVc
NIP. 19660519 199803 1 001

RINGKASAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud untuk melindungi dan melestarikan nilai-nilai budaya khas Kabupaten Labuhanbatu. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk : 1) mengetahui ragam hias khas yang menggambarkan identitas daerah Kabupaten Labuhanbatu, dan 2) mengidentifikasi indikasi geografis yang bisa dijadikan ragam hias khas baru yang menggambarkan identitas daerah Kabupaten Labuhanbatu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, FGD, wawancara dan dokumentasi.

Melalui penelitian ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Ragam hias khas Labuhanbatu baru mulai ada sejak tahun 1992 sebagaimana tercantum dalam Pokok-Pokok Pemikiran Pengenalan Industri Kecil Tenunan Kain Tradisionil Dengan Menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) Di Daerah Tingkat II Labuhanbatu dan Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat II Labuhanbatu Nomor 3 Tahun 1992 tentang Kain Songket Daerah Labuhanbatu sedangkan pada masa sebelum itu ragam hias yang ada adalah ragam hias melayu pada umumnya, 2) Beberapa motif ragam hias khas yang menggambarkan identitas daerah Kabupaten Labuhanbatu yang telah diidentifikasi dari penelitian ini diantaranya adalah : a) Pilar, b) Tumbuk Lada, c) Ompat Tepak, d) Sisik dan Buah Nonas, e) Ajir Sawit dan Bukit Barisan, f) Ompat Nonas dan Ompat Pohon Kelapa Sawit, g) Pagar, h) Bunga Lawang, i) Terubuk, j) Pucuk Rebung, k) Lebah Bergantung, 3) Beberapa motif ragam hias sudah pernah dikaji dan tercantum dalam Pokok-Pokok Pemikiran Pengenalan Industri Kecil Tenunan Kain Tradisionil Dengan Menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) Di Daerah Tingkat II Labuhanbatu yaitu ompat tepak, sisik dan buah nonas, ajir sawit dan bukit barisan, ompat nonas dan ompat

kelapa sawit, pagar dan pilar, 4) Motif Pilar ditetapkan oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Labuhanbatu melalui keputusan nomor 3 tahun 1992 menjadi motif kain songket yang dipergunakan dalam acara-acara adat tertentu, dan 5) Beberapa indikasi geografis yang dapat dijadikan unsur pembentuk motif ragam hias khas baru yang menggambarkan daerah Kabupaten Labuhanbatu berdasarkan penelitian ini adalah Pilandok, Gamak, Pohon Karet, Sungai, Berombang.

SUMMARY

This research was carried out with the aim of protecting and preserving the cultural values of Labuhanbatu Regency. The objectives of this study are to: 1) find out the distinctive ornaments that describe the regional identity of Labuhanbatu Regency, and 2) identify geographical indications that can be used as new distinctive ornaments that describe the regional identity of Labuhanbatu Regency. This research is a qualitative research with data collection methods through observation, FGD, interviews and documentation.

Through this research, the following conclusions were obtained: 1) Labuhanbatu's unique ornamental variety has only started to exist since 1992 as stated in the Principles of Introducing Small Traditional Fabric Weaving Industries Using Non-Machine Weaving Equipment (ATBM) in the Level II Region of Labuhanbatu and the Decree of the Council Level II Regional Representatives of Labuhanbatu No. 3 of 1992 concerning Songket Fabrics for the Labuhanbatu Region, while in the past the existing decorations were Malay decorations in general, 2) Some typical decorative motifs that describe the regional identity of Labuhanbatu Regency which have been identified from this research. Among them are: a) Pillars, b) Pounding Pepper, c) Ompat Tepak, d) Scales and Nutmeg Fruit, e) Palm Ajir and Bukit Barisan, f) Ompat Nonas and Ompat Palm Trees, g) Fences, h) Lawang Flowers, i) Terubuk, j) Shoots of Bamboo Shoots, k) Dependent Bees, 3) Several decorative motifs have been studied and listed in the Main Thoughts of the Study. Introduction of Small Traditional Woven Fabrics Industry Using Non-Machine Weaving Equipment (ATBM) in the Level II Region of Labuhanbatu, namely ompat slap, scales and nonas fruit, palm

stake and hill row, ompat nonas and oil palm ompat, fences and pillars, 4) Pillar motifs determined by the Regional House of Representatives for the Level II Labuhanbatu Regency through decision number 3 of 1992 to become a songket motif used in certain traditional events, and 5) Several geographical indications that can be used as elements to form a new distinctive decorative motif that describes the Regency area. Labuhanbatu based on this research are Pilandok, Gamak, Rubber Tree, River, Wavy

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
SAMBUTAN PIt. KEPALA BADAN PENELITIAN	iii
DAN PENGEMBANGAN KABUPATEN LABUHANBATU	iii
RINGKASAN.....	iv
SUMMARY	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Maksud dan Tujuan.....	5
D. Sasaran.....	5
E. Keluaran Penelitian	5
F. Penerima Manfaat	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Sejarah Labuhanbatu.....	7
B. Kebudayaan.....	21
C. Kebudayaan Melayu Kabupaten Labuhanbatu	25
D. Ragam Hias	27
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan.....	38
B. Metode Pelaksanaan.....	39
C. Teknik Pengumpulan Data	39
D. Instrumen Pengumpul Data	40
E. Metode Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Hasil dan Pembahasan	43
B. Ragam Hias Khas yang Menggambarkan Identitas Daerah Kabupaten Labuhanbatu.....	44

1. Ompat Tepak.....	45
2. Sisik dan Buah Nonas.....	47
3. Ajir sawit dan bukit barisan.....	49
4. Ompat nenas dan ompat pohon kelapa sawit	50
5. Pagar.....	51
6. Pilar	52
7. Tumbuk Lada.....	53
8. Pucuk Rebung.....	54
9. Lebah Bergantung.....	57
10. Ikan Terubuk.....	58
11. Bunga Lawang	60
C. Indikasi Geografis yang Dapat dijadikan Ragam Hias Khas Baru yang Menggambarkan Identitas Daerah Kabupaten Labuhanbatu	62
1. Pilandok.....	62
2. Berombang	65
3. Pohon Karet.....	66
4. Sungai.....	67
5. Gamak.....	68
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran dan Rekomendasi	71
Daftar Pustaka.....	73
LAMPIRAN.....	78
NOTULEN RAPAT	78
Dokumentasi.....	88

DAFTAR TABEL

Table 1 Jadwal Penelitian	38
---------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Ragam Hias Ompat Tepak.....	45
Gambar 2 Motif tepak yang di produksi pada tahun 2011masa kepemimpinan dr. H. Tigor Panusunan Siregar, Sp.PD.....	46
Gambar 3 Ragam hias Sisik dan Buah Nonas	47
Gambar 4 Motif nenas yang di produksi pada masa kepemimpinan dr.H. Erik Adtrada Ritonga,MKM.....	47
Gambar 5 Motif nenas yang di produksi pada masa kepemimpinan H. Pangonal Harahap, S.H. M.Si. dan H. Andi Suhaimi Dalimunthe, S.T., M.T.	48
Gambar 6 Motif ajir sawit dan bukit barisan.....	49
Gambar 7 Motif sawit pada masa kepemimpinan dr. H. Tigor Panusunan Siregar, Sp.PD.	50
Gambar 8 Ragam hias Ompat nenas dan ompat pohon kelapa sawit.....	50
Gambar 9 Ragam hias Pagar	51
Gambar 10 Ragam Hias Pilar.....	52
Gambar 11 Kain songket daerah Labuhanbatu.....	53
Gambar 12 Senjata Tumbuk Lada	54
Gambar 13 Kantor Dinas Pertanahan Kabupaten Labuhanbatu.....	55
Gambar 14 Beberapa motif pucuk rebung.....	56
Gambar 15 Rumah dokter baron	56
Gambar 16 Istana kerajaan bilah di negeri lama yang memiliki lisplang lebah bergantung.....	57
Gambar 17 Ikan terubuk.....	58
Gambar 18 Bunga Lawang	60
Gambar 19 Motif Bunga Lawang pada pakaian batik yang diproduksi pada masa kepemimpinan dr.H. Erik Adtrada Ritonga,MKM	61
Gambar 20 Songket yang bercorak motif bunga lawang	62
Gambar 21 Pilandok.....	62
Gambar 22 Bunga dan buah berombang	65

Gambar 23 Pohon karet.....	66
Gambar 24 Logo Kabupaten Labuhanbatu	67
Gambar 25 Perahu motor di Daerah Pangkatan.....	67
Gambar 26 Ikan gamak.....	68
Gambar 27 Hj.Maisyarah Dalimunthe (Anggota DPRD Kab. Labuhanabtu) .	88
Gambar 28 dr. Hj. Maya Asmita, Sp.OG (Ketua Dewan Kerajinan Nasional Daerah Kabupaten Labuhanbatu)	88
Gambar 29 H. Zuhri, SE, M.Si (Kepala Balitbang Kab. Labuhanbatu)	88
Gambar 30 Sofian (Budayawan).....	88
Gambar 31 Drs Rizal Al Mursyid (Budayawan).....	89
Gambar 32 Hj. Marhamah Nasution (Tokoh masyarakat).....	89
Gambar 33 Muhammad Zen (Sejarawan).....	89
Gambar 34 Ahmad Tanwin Nasution (Pengerajin batik)	89

BAB I

PENDAHULUAN



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Labuhanbatu merupakan salah satu daerah yang berada pada pantai timur pulau Sumatera. Terletak pada jalur timur Sumatera yang menjadi bagian dari urat nadi transportasi darat Pulau Sumatera. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Labuhanbatu Utara, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Labuhanbatu Selatan, sebelah barat dengan Kabupaten Toba Samosir dan Tapanuli Utara dan sebelah timur dengan Selat Malaka ("Profil Kab.Labuhanbatu," n.d.).

Lahir pada 17 Oktober 1945 Kabupaten Labuhanbatu tidak bisa dikatakan sebagai Kabupaten baru sebab hanya selisih 2 bulan dari proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Walaupun tidak seterkenal Deli Serdang di utara dan Siak di selatan akan tetapi Kabupaten Labuhanbatu telah menjadi bagian dari Republik Indonesia jauh sebelum Indonesia merdeka. Bermula dari Kesultanan Kota Pinang pada tahun 1525 Masehi yang dipimpin oleh Batara Guru Gorga Pinayungan yang kemudian dilanjutkan oleh anaknya Sultan Musa (Azman Syarif, 2016).

Dari keturunan Sultan Musa terbentuklah beberapa kerajaan lainnya yang berlokasi di Tanjung Medan dan kerajaan Bilah. Kerajaan Bilahlah yang membawahi beberapa raja-raja kecil seperti kerajaan Rantauprapat, Siringo-Ringo, Gunung Maria hingga Merbau. Setelah kerajaan Bilah maka lahirlah Kerajaan Panai yang berlokasi di Labuhanbilik. Kerajaan Bilah dan Panai yang merupakan kerajaan terakhir hingga sistem pemerintahan monarki hilang dari Labuhanbatu yang disebabkan oleh revolusi sosial pada tahun 1946 (Nirmawan, Melay, & Bunari, 2019; Taniputera, 2017).

Batara Guru Gorga Pinayungan yang merupakan raja pertama Kerajaan Pinang Awan merupakan keturunan Minangkabau dan

bersaudara dengan raja pertama Mandailing (Azman Syarif, 2016). Sebagaimana disebutkan diatas bahwa keturunan Batara Guru Gorga Pinayunganlah yang menjadi pemimpin kerajaan yang ada di Labuhanbatu hingga pemerintahan monarki hilang. Meskipun Batara Guru Gorga Pinayungan dan keturunannya merupakan keturunan Minangkabau akan tetapi budaya masyarakat yang ada di Labuhanbatu khususnya kerajaan Bilah dan Panai menggunakan budaya melayu (Nirmawan et al., 2019).

Budaya melayu pada Kerajaan Bilah dan Panai bisa terlihat sampai hari ini (Meila Ningsih, Melay, & M. Si Kamaruddin, 2017). Budaya yang paling dominan adalah bahasa, pakaian dan adat istiadatnya. Masyarakat asli Labuhanbatu hingga kini masih menggunakan bahasa melayu serta menjalankan adat-adat istiadat yang telah diwariskan secara turun temurun serta menggunakan pakaian khas melayu dalam kehidupan sehari-hari.

Pakaian melayu digunakan disesuaikan dengan keadaan dan fungsinya (Redaksi, n.d.). Pertama pakaian menutup malu, yang berarti pakaian sebagai penutup aurat, menutup aib dan malu. Dalam arti yang luas, bila salah memakainya maka akan menimbulkan malu, kalau salah letak, menimbulkan malu, kalau salah corak juga akan menimbulkan malu. Oleh karena itu pakaian harus dibuat, ditata dan dikenakan sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku di dalam masyarakatnya. Kedua pakaian menjemput budi, yang bermakna pakaian berfungsi untuk membentuk budi pekerti, membentuk kepribadian, membentuk watak sehingga si pemakai tahu diri dan berakhlak mulia. Ketiga pakaian menjunjung adat; yang bermakna pakaian harus mencerminkan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam adat dan tradisi yang hidup dalam masyarakatnya. Keempat pakaian menolak bala; yang bermakna berpakaian dengan cara yang benar dan

patut akan menghindarkan pemakainya dari bala dan marabahaya atau malapetaka.

Pakaian melayu bukanlah kain putih polos tanpa motif. Ragam hias yang ada pada pakaian orang melayu biasanya menggambarkan identitas dari daerah yang mereka tempati. Kehadiran ragam hias dalam kehidupan sehari-hari merupakan bagian dari kebutuhan manusia akan rasa estetik begitu juga di daerah Kabupaten Labuhanbatu (Suhaedin Purnama Giri, 2004). Sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan manusia akan rasa estetik Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat II Labuhanbatu melalui Keputusannya Nomor 3 Tahun 1992 tentang Kain Songket Daerah Labuhanbatu sudah pernah merumuskan sebagaimana tertuang pada BAB II perihal Nama, Bentuk dan Warna. Pada Pasal 2 dituliskan bahwa nama motif hias kain songket adalah "Pilar", selanjutnya pada Pasal 3 dituliskan bahwa motif hias Kain Songket disertai bentuk-bentuk bidang geometris dua dimensional/dwi matra, menyerupai benda-benda buatan manusia dan tumbuh-tumbuhan, dan pada Pasal 4 dituliskan bahwa di dalam Kain Songket daerah terdapat warna biru tua kehitam-hitaman, merah orange, kuning emas, hijau dan violet/ungu.

Tidak hanya itu melalui Peraturan Bupati Pemerintah Daerah Kabupaten Labuhanbatu juga pernah menerbitkan produk hukum Nomor 25 Tahun 2019 tentang Pakaian Dinas di Lingkungan Pemerintahan Kabupaten Labuhanbatu yang mengatur warna dan motif khas Labuhanbatu yaitu kuning bermotif nenas dan ikan terubuk. Melihat dari batik yang saat ini digunakan oleh ASN Kabupaten Labuhanbatu maupun batik dan kain songket yang dijual bebas di pasaran serta berdasarkan wawancara dengan pelaku usaha kreatif maka belum ada yang menggambarkan Kabupaten Labuhanbatu secara utuh. Ragam hias dan

warna yang ada masih sangat terbatas pada warna kuning bermotif nenas pane dan ikan terubuk, padahal masih banyak warna dan ragam hias lainnya yang pada dasarnya merupakan bagian dari identitas daerah Kabupaten Labuhanbatu.

Ragam hias khas daerah yang dituangkan ke dalam bentuk yang lebih kongkret diyakini mampu memupuk rasa cinta terhadap daerah. Usaha-usaha menumbuhkan rasa cinta akan daerah sama halnya dengan menumbuhkan rasa nasionalisme (Ulifah & Suwanda, 2020). Oleh karena itu peran serta banyak pihak yang berkepentingan dalam upaya mempertahankan nilai-nilai budaya dan mempertahankan identitas daerah Kabupaten Labuhanbatu perlu untuk ditingkatkan. Mempertahankan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari pelaksanaan amanat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dan Peraturan Pemerintah (PP) nomor 87 tahun 2021 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Dengan terlibatnya banyak pihak yang berkepentingan tentunya pengungkapan ragam hias khas Kabupaten Labuhanbatu menjadi sangat mungkin untuk diwujudkan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu untuk dilakukan penelitian terkait dengan upaya untuk melestarikan nilai-nilai budaya Kabupaten Labuhanbatu melalui kajian “Ragam Hias Sebagai Identitas Budaya Kabupaten Labuhanbatu”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja ragam hias khas yang menggambarkan identitas daerah Kabupaten Labuhanbatu?
2. Indikasi geografis apa saja yang bisa dijadikan ragam hias khas baru yang menggambarkan identitas daerah Kabupaten Labuhanbatu?

C. Maksud dan Tujuan

1. Maksud

Kegiatan penelitian ini dimaksudkan untuk melindungi dan melestarikan nilai-nilai budaya khas Kabupaten Labuhanbatu

2. Tujuan

- a. Mengetahui ragam hias khas yang menggambarkan identitas daerah Kabupaten Labuhanbatu
- b. Mengidentifikasi indikasi geografis yang bisa dijadikan ragam hias khas baru yang menggambarkan identitas daerah Kabupaten Labuhanbatu

D. Sasaran

Sasaran kegiatan dalam penelitian ini adalah budayawan, sejarawan, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, akademisi dan pelaku usaha kreatif di Kabupaten Labuhanbatu.

E. Keluaran Penelitian

Keluaran kelitbangan dari kegiatan penelitian ini adalah rekomendasi bagi perbaikan kebijakan lebih lanjut terkait dengan upaya mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai budaya dan pengembangan usaha kreatif melalui ragam hias khas Kabupaten Labuhanbatu.

F. Penerima Manfaat

Penerima manfaat dari kegiatan kelitbangan ini adalah masyarakat dan para pelaku usaha kreatif di Kabupaten Labuhanbatu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Sejarah Labuhanbatu

1. Kabupaten Labuhanbatu Sebelum Masa Kolonial

Sebelum masa penjajahan Belanda, secara geografis luas wilayah Labuhanbatu secara keseluruhan adalah 858.990 ha yang terdiri dari wilayah Bilah 279.000 ha, Panai 103,010 ha, Kota Pinang 252.000 ha dan ditambahkan wilayah Kualuh pada tahun 1886 dengan luas wilayah 224.980 ha. Wilayah Labuhanbatu dilalui oleh tiga sungai besar yaitu Sungai Panai, Sungai Bilah, dan Sungai Kualuh yang memiliki banyak cabang anak sungai. Sungai merupakan sarana transportasi utama dan mudah karena aliran sungai di Labuhanbatu saling terhubung antara yang satu dengan yang lainnya. Semua kegiatan perdagangan dan hubungan antar wilayah di Labuhanbatu menggunakan dan bergantung dengan aliran sungai.

Sungai Panai berhulu di Padang Lawas dan menjadi pusat bertemunya aliran-aliran sungai lain seperti Sungai Bilah dan sungai-sungai kecil lainnya. Sungai Panai menjadi tempat persinggahan barang dan jasa yang akan dibawa keluar dari Sungai Berombang menuju Selat Malaka untuk dikirim ke wilayah tujuan. Begitu juga sebaliknya barang dan jasa yang datang dari luar akan singgah di Sungai Panai, kemudian disebarkan ke wilayah lainnya. Tempat persinggahan kapal-kapal di Sungai Panai disebut Labuhan Bilik (Stibbe,1937).

Setelah Sungai Panai, sungai tersibuk yaitu Sungai Bilah. Sungai Bilah berhulu di Silangge dan berhilir di Tanjung Kupia aliran sungai Panai. Sungai Bilah merupakan tempat berkumpulnya barang-barang atau hasil bumi seperti: beras, rotan, getah, damar, dll. Dari daerah-daerah di sekitar sungai Bilah, seperti Negeri Lama, Rantau Prapat, Jawi-jawi, dan Marbau.

Hasil bumi dari wilayah Kesultanan Bilah tersebut dibawa ke Pelabuhan Labuhan Bilik melalui Sungai Bilah, yang kemudian akan dibawa ke luar wilayah perdagangan seperti Malaka dan Singapura. Begitu juga sebaliknya barang/jasa yang datang dari luar akan melalui Sungai Bilah jika ingin didistribusikan ke wilayah Kesultanan Bilah (Stibbe,1937)

Sungai Kualuh merupakan salah satu sungai terbesar di wilayah Labuhanbatu. Namun aliran Sungai Kualuh tidak seproduktif dari Sungai Panai dan Sungai Bilah. Sungai Kualuh disebut sebagai aliran sungai yang buruk dalam jalur transportasi di Labuhanbatu. Aliran sungai sering mengalami pendangkalan yang berakibat pada aktivitas transportasi menjadi terganggu. Sungai Kualuh berhulu di Parsoburan Tapanuli Utara dan berhilir di Kuala Bangka (Stibbe, 1937).

Penduduk Labuhanbatu merupakan orang-orang pendatang dari daerah Tapanuli yang bermigrasi ke Labuhanbatu dengan mengikuti arus sungai dan membangun perkampungan di pinggiran sungai. Selain dari Tapanuli pendatang lainnya datang dari semenanjung melayu dikarenakan wilayah Labuhanbatu yang berada di pesisir pantai sumatra timur dan dekat dengan Malaysia menjadikan Labuhanbatu sebagai tempat persinggahan pedagang-pedagang yang akan menuju pelabuhan-pelabuhan besar yang ada di sumatra timur. Lama kelamaan banyak pedagang yang menetap dan tinggal di Labuhanbatu.

Jumlah penduduk Labuhanbatu tidak dapat dihitung berdasarkan tiap wilayah kesultannya. Jumlah penduduk keseluruhan dari tiga kesultanan di *Afdeeling* Labuhanbatu yaitu sekitar 20.000 jiwa. Dari 20.000 jiwa tersebut jumlah pendatang sekitar 5.000-6.000 jiwa. Seperlima dari jumlah pendatang berasal dari suku Mandailing dan Rao. Sedangkan jumlah budak sekitar 3.000 jiwa. (Vigelius,1866). Konsentrasi

pemukiman di wilayah Labuhanbatu dilihat dari 4 wilayah terdiri dari Bilah, Panai, Kota Pinang dan Kampung Raja.

Penduduk yang mendiami wilayah Labuhanbatu saat ini merupakan suku pendatang dari berbagai etnis. Etnis pertama yang mendiami wilayah Labuhanbatu adalah suku Mandailing yang hidup secara nomaden. Suku Mandailing bermigrasi ke Labuhanbatu dengan mengikuti arus Sungai Barumon dan Sungai Bilah. Orang-orang Mandailing yang pertama kali mendiami wilayah Labuhanbatu bermarga Tombaq, Hasibuan, Harahap, Rumbia, Dangoran, Panai dan Munte. Orang-orang Mandailing ini mulai hidup menetap di berbagai tempat di wilayah Labuhanbatu. Marga Tombaq dan Dasopang tinggal di daerah Kota Pinang. Marga Hasibuan dan Harahap tinggal di daerah Kampung Raro dan Kampung Si Mongi. Marga Dangoran dan Panai tinggal di daerah Kampung Si Donok, dan Marga Munte tinggal di daerah Bilah (Neumann, 1878).

Suku Minang dari Pagaruyung menjadi penduduk berikutnya yang menetap di Labuhanbatu. Berawal dari Batara Sinomba dan Putri Lenggani yang merupakan keturunan dari raja Pagaruyung. Membuat Petoean Hadjora kepala suku dari marga Tombak dan Dasopong mengangkat Batara Sinombah sebagai raja dengan gelar Sultan Batara Sinomba.

Penduduk Labuhanbatu adalah pemeluk ajaran agama Islam dan sebagian tidak memiliki agama. Bagian wilayah Labuhanbatu yang masyarakatnya tidak memiliki agama berada di bagian hulu Bilah. Mereka yang memeluk ajaran agama Islam terdiri dari suku Mandailing, Minang dan Rao yang menjadi Melayu. Pendidikan yang ada pada Kesultanan Bilah, Panai, dan Kota Pinang yang ditulis oleh *controleur* J.C.F. Vigelius pada tahun 1864-1866 dalam *memorie van overgave Panai en Bilah* hanyalah pendidikan agama. Pendidikan agama yang diajarkan pada masyarakat

Labuhanbatu adalah belajar membaca Al-Quran dan Berdoa kegiatan ini dilakukan di masjid-masjid dimana para pengajarnya kebanyakan orang-orang dari suku Melayu, Mandailing, Rao, dan Timur Asing. Agama Islam sudah lama berkembang di wilayah kesultanan Bilah, Panai dan Kota Pinang karena merupakan wilayah yang terbuka dengan wilayah luar.

Masyarakat di Labuhanbatu memiliki pekerjaan sebagai petani, nelayan, pemburu, pengrajin dan pedagang. Masyarakat yang berkerja sebagai petani umumnya menanam tanaman padi. Selain padi masyarakat di sana juga menanam tanaman lainnya seperti pisang, tebu, kacang, terong, timun dan lain-lain. Pekerjaan sebagai nelayan masih menggunakan kail pancing sebagai alat untuk menangkap ikan, dan belum menggunakan jaring seperti saat ini. Masyarakat yang beternak umumnya beternak unggas seperti ayam. Hutan di wilayah Labuhanbatu yang begitu luas menjadikan tempat yang sesuai untuk tempat tinggal hewan-hewan buas. Hewan yang diburu seperti gajah dan badak untuk diambil gading dan tanduknya. Banyaknya hasil alam yang melimpah seperti rotan, bambu dan tanaman lainnya dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membuat kerajinan tangan seperti gerabah, tas, tikar dari bahan-bahan tersebut. Aktivitas perdagangan di Labuhanbatu, terjadi antara masyarakat dengan pedagang yang datang dari luar wilayah. Perdagangan di Labuhanbatu sangat berkembang karena didukung oleh sarana dan prasarana berupa sungai sebagai jalur perdagangan yang memudahkan dalam proses pengangkutan barang yang terhubung dengan Selat Malaka. Adapun produk terdepan yang di perdagangkan berupa perahu, yang diproduksi oleh Panai dan Bilah. Perahu menjadi moda transportasi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Labuhanbatu terutama untuk perdagangan.

Terjadinya permusuhan antar wilayah-wilayah di Labuhanbatu, membuat jalur perdagangan menjadi tidak aman terutama jalan kecil antar kampung sering terjadi perampokan. Hal ini membuat para pedagang harus mencari jalan lain yang lebih aman sebagai jalur perdagangan-nya. Sungai menjadi salah satu jalur alternatif yang mudah dan aman, karena wilayah Labuhanbatu banyak dialiri aliran sungai. Para pedagang yang memiliki perahu akan memudahkannya dalam proses berdagang.

Pemerintahan di Labuhanbatu sebelum masa penjajahan Belanda bersifat pemerintahan tradisional berupa kerajaan. Sistem pemerintahan kerajaan yang dijalankan di Labuhanbatu bersifat monarki (Syafiie,1994:4). Kesultanan di Labuhanbatu memiliki jumlah yang cukup banyak tetapi terbagi-bagi menjadi beberapa wilayah besar dimana setiap wilayah di kuasai oleh satu raja yang berkuasa. Wilayah kesultanan di Labuhanbatu terbagi atas 4 wilayah kerajaan besar yang terdiri dari Kesultanan Kualuh berkedudukan di Tanjung Pasis, Kesultanan Bilah di Negeri Lama, Kesultanan Panai di Labuhan Bilik dan Kesultanan Kota Pinang di Kota Pinang. Dari keempat kesultanan tersebut, Kesultanan Kota Pinang, Kesultanan Bilah dan Kesultanan Pane berasal dari satu garis keturunan di Pagaruyung (Minangkabau), sedangkan Kesultanan Kualuh berasal dari Asahan.

Kesultanan Kualuh memiliki luas wilayah 224.980 ha yang terdiri dari dataran dan tanah berbukit di bagian barat. Adapun batas-batas wilayah Kualuh: sebelah utara berbatasan dengan wilayah Kerajaan Asahan, sebelah barat berbatasan dengan wilayah Tapanuli Utara, sebelah timur berbatasan dengan Selat Malaka, dan sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Kerajaan Bilah. Pusat dari kesultanan Kualuh berada di Tanjung Pasis.

Kesultanan Bilah memiliki luas wilayah 279.000 ha yang terdiri dari dataran dan tanah berbukit di bagian barat. Adapun batas- batas wilayah Bilah: sebelah utara berbatasan dengan wilayah Kesultanan Kualuh, sebelah timur berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah barat berbatasan dengan wilayah Padang Lawas, dan sebelah Selatan berbatasan dengan wilayah Kesultanan Panai dan Kesultanan Kota Pinang. Pusat dari Kesultanan Bilah berada di Negeri Lama. (Bustaman, 2003) Suku-suku lain yang datang dan menetap menjadi penduduk Labuhanbatu ialah suku Rau dari tanah Minangkabau, suku Melayu dari Selat Malaka, dan Batak dari Toba. (Vigelius, 1866).

Kesultanan Panai memiliki luas wilayah 103.000 ha yang terdiri dari dataran dan tanah berawa. Adapun batas-batas wilayah Panai: sebelah utara berbatasan dengan wilayah Kesultanan Bilah, sebelah timur berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah barat berbatasan dengan wilayah Kesultanan Kota Pinang, dan sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Bengkalis.

Kesultanan Kota Pinang memiliki luas wilayah 252.000 ha yang terdiri dari dataran. Adapun batas-batas wilayah Kota Pinang: sebelah utara berbatasan dengan wilayah Kesultanan Bilah, sebelah timur berbatasan dengan wilayah Kesultanan Panai, sebelah barat berbatasan dengan wilayah Padang Lawas, dan sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Bengkalis. Pusat Kesultanan Kota Pinang berkedudukan di Kota Pinang.

Sebelum campur tangan Belanda atas Kesultanan Kualuh, Bilah, Panai, dan Kota Pinang di wilayah Labuhanbatu. Kesultanan-kesultanan tersebut pernah tunduk pada beberapa kesultanan yang berhasil menaklukan wilayahnya. Kesultanan Kualuh merupakan wilayah taklukan

dari kesultanan Asahan. Kesultanan-kesultanan yang pernah menaklukan wilayah Labuhanbatu adalah kesultanan Siak dan Aceh. Dua kesultanan ini merupakan kesultanan besar yang pernah berkuasa di wilayah kesultanan-kesultanan Sumatera Timur (Sinar, 2007)

a) Sejarah Kesultanan Kualuh

Sultan pertama Kesultanan Kualuh adalah Sultan Raja Muhammad Ishak yang merupakan anak sultan Moesa Syah dari Kesultanan Asahan. Sultan Moesa adalah sultan ke-6 yang memerintah kesultanan Asahan dari tahun 1805-1808. Sultan Moesa mangkat pada tahun 1808 meninggalkan anak dan istri Inche Fatimah yang sedang hamil, sesuai dengan pantun Melayu “Raja Mangkat Raja Pengganti” maka bermusyawarahlah orang-orang besar kesultanan untuk mengisi kekosongan sultan. Sultan Moesa yang tidak memiliki keturunan anak laki-laki, maka diangkat-lah sultan Ali Syah adik dari Sultan Moesa menjadi sultan kesultanan Asahan. Beberapa bulan sultan Ali memerintah kesultanan Asahan, lahirlah anak Sultan Moesa yang masih dalam kandungan saat dia mangkat. Anak tersebut berjenis kelamin laki-laki dan diberi nama Raja Muhammad Ishak.

Sultan Ali Syah memiliki istri bernama Tengku Ampuan dan dua orang anak yang bernama Raja Muhammad Hoesinsyah dan Tengku Raja Siti. Sultan Ali dinobatkan sebagai sultan kesultanan Asahan yang ke-7 pada tahun 1808 dan mangkat pada tahun 1813. Anak laki-laki sultan Ali yang masih berumur 7 tahun belum dapat memerintah kesultanan, maka di wali-kan oleh orang besar kesultanan Asahan sebagai pemangku adatnya.

Raja Muhammad Hoesinsyah dan Raja Muhammad Ishak tumbuh bersama hingga beranjak dewasa di kesultanan Asahan. Adanya dua putra mahkota di satu kesultanan membuat wilayah kesultanan Asahan seperti terbagi dua, karena Raja Muhammad Hoesinsyah yang dua tahun lebih tua

dari Raja Muhammad Ishak menguasai wilayah Silau. Sedangkan Raja Muhammad Ishak menguasai wilayah, dari sungai Asahan hingga Bandar Pulau.

Pada tahun 1829 terjadinya perselisihan di kesultanan Asahan. Tengku tua mengusulkan untuk menetapkan Raja Muhammad Ishak sebagai sultan ke-8 kesultanan Asahan. Usulan tersebut ditentang oleh pihak kesultanan Asahan yang menginginkan Raja Muhammad Hoesinsyah sebagai sultan ke-8 Asahan, karena memiliki pengaruh besar di wilayah Batak (Simalungun) (Bustamam, 2003).

Untuk menghindari perpecahan, orang-orang Besar kesultanan Asahan bermusyawarah untuk menyelesaikan masalah tersebut. Pihak kesultanan Asahan mengambil keputusan sayembara, yang mana kedua putra mahkota tersebut harus menaklukan wilayah Kualuh, siapa yang berhasil menguasai wilayah Kualuh dia berhak menjadi sultan ke-8 kesultanan Asahan.

Dibentuk dua kelompok pasukan yang dilengkapi senjata untuk membantu masing-masing putra mahkota untuk menaklukan wilayah Kualuh. Raja Hoesinsyah menyerang Kualuh dari wilayah hilir melalui sungai Kualuh dan Raja Muhammad Ishak menyerang dari wilayah hulu. Akhirnya negeri Kualuh ditaklukan dan berhasil dikuasai oleh Raja Muhammad Hoesinsyah. Maka pada tahun 1829 Raja Muhammad Ishak dinobatkan sebagai sultan di negeri Kualuh dengan bergelar Jang di Pertuan Muda. Dan Raja Muhammad Hoesinsyah menjadi sultan ke-8 kesultanan Asahan.

b) Sejarah kesultanan Bilah, Panai, dan Kota Pinang.

Menurut salah satu sumber sejarah kesultanan Bilah, Panai, dan Kota Pinang memiliki hubungan sejarah yang sama. Raja pertama di

Labuhanbatu adalah Batara Sinombah, yang berasal dari Pagaruyung. Kesultanan pertama di Labuhanbatu ini diperkirakan muncul pada awal abad ke-16 M (Sinar,2007). Batara Sinombah meninggalkan Pagaruyung bersama adiknya Batara Pinayung (Kumala) dan sepupunya Putri Lenggagani (Lengan). Batara Sinombah bersama sepupunya meninggalkan Pagaruyung karena melakukan perzinahan atau incest. Perbuatan yang dibuat oleh Batara Sinombah dan Putri Lenggagani membuat mereka di usir dari Pagaruyung. Mereka meninggalkan Pagaruyung menuju Otang Momo Pinang Awan. Kepergian mereka ini diikuti adiknya Batara Sinomba bernama Batara Pinayung yang memaksa ikut dengan kakaknya tersebut. (Hamerster,1926). Perjalanan mereka dimulai setelah meninggalkan Pagaruyung dan masuk ke wilayah Mandailing. Disana Batara Sinomba dan adiknya beserta sepupunya disambut baik oleh masyarakat Mandailing, apalagi setelah mengetahui mereka berasal dari Pagaruyung dan keturunan raja. Mengetahui ketiga orang tersebut merupakan keturunan dari keluarga kerajaan, para penduduk dan ketua adat bermufakat untuk menikahkan Batara Pinayung dengan putri dari ketua adat Mandailing.

Pernikahan tersebut dimaksud untuk mengikat Batara Pinayungan dengan adat Mandailing dan mengangkatnya sebagai raja di sana. Permintaan dari ketua adat dan penduduk Mandailing diterima oleh Batara Pinayung. Dengan menikahnya Batara Pinayung dengan putri dari ketua adat Mandailing membuatnya tidak dapat meneruskan perjalanan dengan kakaknya. Batara Sinombah dengan Putri Lenggagani meneruskan perjalanannya ke Pinang Awan, di sana dia membangun kampung dan dirajakan oleh marga Tombaq dan Dasopang (Sinar, 2007). Raja Batara Sinomba memiliki anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-lakinya

bernama tengku Mangkuto Alam menjadi sultan di Air Merah atau wilayah kesultanan Panai sebelum terbentuk. Sultan Mangkuto Alam memiliki dua orang istri dan satu orang selir. Istri kedua sultan Mangkuto Alam merupakan keturunan dari kerajaan Angkola. Sultan Mangkuto Alam memiliki 5 orang anak dari istri-istrinya, terdiri dari tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan yang bernama: 1) Tengku Husin, 2) Tengku Abbas, 3) Tengku Karib, 4) Putri Siti Oengoe, dan 5) Siti Meja dan juga memiliki satu orang putra dari selirnya. (Bustaman, 2003).

Sultan Mangkuto Alam memutuskan untuk mengangkat salah satu putranya sebagai sultan yang menggantikannya memerintah kesultanan Air Merah. Anak yang dipilih untuk diangkat menjadi sultan adalah anak dari permaisuri. Mengetahui hal tersebut selir pun marah atas keputusan sultan yang akan mengangkat anak permaisuri sebagai sultan. Selir berencana mengusir anak permaisuri dengan mempengaruhi sultan dengan tujuan untuk menjadikan anaknya sebagai sultan Air Merah yang menggantikan sultan Mangkuto Alam.

Dengan mempengaruhi sultan, selir berhasil mengusir anak dari permaisuri. Anak permaisuri yang di usir pergi meninggalkan kesultanan Air Merah adalah Tengku Husin dan Tengku Abbas. Mereka meninggalkan kesultanan Air Merah dan menuju ke Aceh untuk meminta bantuan merebut kesultanan Air Merah dari anak selir. Sesampainya di Aceh kedua saudara ini menyampaikan maksud dan tujuannya tersebut pada sultan Iskandar Muda. Sultan Iskandar Muda pun memberi bantuan kepada Tengku Husin dan Tengku Abbas dengan mengirim bala tentara Aceh yang di pimpin Raja Muda Pidie untuk menyelesaikan permasalahan di kesultanan Air Merah. Saat balah tentara Aceh menyerang kesultanan Air Merah secara tidak sengaja sultan Mangkuto Alam tertikam oleh tentara Aceh.

Mengetahui hal tersebut Tengku Husin dan Tengku Abbas merasa bersalah atas kejadian tersebut. Mereka pergi meninggalkan kesultanan Air Merah dan membentuk kesultanan sendiri. Tengku Husin membuat kesultanan di Kumbul yang menjadi asal mula dari kesultanan-kesultanan Panai dan Bilah. Tengku Abbas membuat kesultanan di Sungai Toras yang menjadi asal mula keturunan kesultanan Kampung Raja. Tengku Karib membangun kesultanan di Tasik yang menjadi asal keturunan kesultanan Kota Pinang.

Kesultanan-kesultanan di Labuhanbatu pada mulanya memiliki hubungan yang kuat, karena sultan pertama dari kesultanan Bilah, Panai, dan Kota Pinang merupakan keturunan yang sama dari kesultanan Aer Merah. Mereka pergi dari kesultanan Aer Merah dan membentuk kesultanan sendiri, karena terjadinya peperangan antara kesultanan Aceh yang dipimpin oleh raja muda Pidie dengan kesultanan Aer Merah. Dalam pertempuran tersebut sultan Mangkuto Alam dari kesultanan Aer Merah mangkat.

Pada awal abad ke-18 M kesultanan Kota Pinang melakukan perkawinan politik dengan kesultanan Panai. Sultan Bungsu dari kesultanan Kota Pinang menikahi adik dari Sultan Mangedar Alam Panai dari kesultanan Panai yang bernama Binila. Pernikahan politik antara dua kesultanan ini pada awalnya berjalan sesuai keinginan. Dengan bertambahnya usia pernikahan sultan Bungsu dan istrinya Binila sering terjadi pertengkaran antara keduanya. Pertengkaran terjadi antara tahun 1810-1815 dan puncaknya terjadi tahun 1815 yang mana sultan Mangedar Alam Panai sudah tidak tahan mendengar perlakuan yang dilakukan sultan Bungsu kepada istrinya Binila. Sultan Bungsu yang menyakiti serta melontarkan kalimat-kalimat penghinaan kepada istrinya.

Kejadian tersebut terjadi berulang-ulang membuat sultan Mangedar Alam Panai mengambil tindakan dengan menyerang kesultanan Kota Pinang. Peperangan yang terjadi antara kesultanan Panai dan Kota Pinang dimenangkan oleh kesultanan Panai karena berhasil membunuh sultan Bungsu. Kematian sultan Bungsu menjadi api dendam pada keturunannya yang ingin membalaskan dendam atas kematiannya.

Wilayah Labuhanbatu menjadi daerah kekuasaan Belanda pada tahun 1865 hingga tahun 1942. Selama kekuasaan Belanda di Labuhanbatu yang kurang lebih 77 tahun, pusat administrasi wilayah ini sudah mengalami tiga kali perpindahan. Pusat administrasi Belanda yang pertama berada di Kampung Labuhanbatu, dan menjadi pusat administrasi Labuhanbatu kurang lebih 30 tahun. Pusat administrasi yang kedua berada di Labuhan Bilik, dipindahkan dari Kampung Labuhanbatu pada tahun 1895 dan menjadi pusat administrasi kurang lebih selama 37 tahun. Pusat administrasi Belanda di Labuhanbatu yang terakhir berada di Rantau Prapat, dipindahkan dari Labuhan Bilik pada tahun 1932 dan menjadi pusat administrasi Labuhanbatu hingga saat ini.

Belanda di yakini masuk ke wilayah Labuhanbatu pertama kali saat terjadinya perang Padri di Sumatera Barat antara tahun 1825-1835. (Jafar, 1990:18). Gubernur Jenderal Belanda di Batavia mengutus pasukannya untuk membantu menyelesaikan perang Padri di Sumatera Barat. Dalam perjalanan ke Sumatera Barat pasukan Belanda tidak sengaja menemukan perkampungan di wilayah Labuhanbatu. Tetapi karena Belanda terikat perjanjian dengan Inggris membuatnya tidak dapat menguasai wilayah Labuhanbatu (Jafar, 1990:18).

Belanda memiliki hubungan pertama kali dengan kesultanan di Labuhanbatu saat membantu kesultanan Kota Pinang menyerang kesultanan Panai antara tahun 1838-1839 (Hamerster, 1926).

Pada Tahun 1862 kesatuan Angkatan Laut Belanda di Bawah Pimpinan "Bevel Hebee" datang ke Kampung Labuhanbatu (di Hulu Kota Labuhan Bilik sekarang) melalui Sungai Barumon. Di Kampung Labuhanbatu tersebut Belanda membuat tempat pendaratan dari batu beton. Lama kelamaan tempat pendaratan tersebut berkembang menjadi tempat pendaratan/ persinggahan kapal-kapal yang kemudian menjadi sebuah Kampung (Desa) yang lebih besar, namanya menjadi "PeLabuhanbatu", akhirnya nama PeLabuhanbatu ini dipersingkat sebutannya menjadi "Labuhanbatu". Kemudian nama itu melekat dan ditetapkan menjadi nama wilayah Kabupaten Labuhanbatu.

Dalam perkembangan selanjutnya Pemerintah Kolonial Belanda secara juridis formal menetapkan Gouverment Bisluit Nomor 2 Tahun 1867 tertanggal 30 September 1867 tentang pembentukan Afdeling Asahan yang meliputi 3 Onder Afdeling yaitu :

1. Onder Afdeling Batu Bara dengan Ibu Kota Labuhan Ruku
2. Onder Afdeling Asahan dengan Ibu Kota Tanjungbalai
3. Onder Afdeling Labuhanbatu dengan Ibu Kota Kampung Labuhanbatu

Dengan demikian secara administratif pada mulanya Pemerintahan Wilayah Labuhanbatu adalah merupakan bagian dari wilayah Afdeling Asahan. Pada masa itu Afdeling dipimpin oleh seorang Asisten Residen (Bupati), sedangkan Onder Afdeling di Pimpin oleh seorang Controleur (Wedana). Controleur Labuhanbatu pertama kali berkedudukan di Kampung Labuhanbatu kemudian pada Tahun 1895 dipindahkan ke Labuhan Bilik. Tahun 1924 dipindahkan ke Marbau, Tahun 1928

dipindahkan ke Aek Kota Batu dan pada Tahun 1932 dipindahkan ke Rantauprapat sampai Indonesia memproklamkan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945 kedudukan Controleur tetap di Rantauprapat.

Pada Tahun 1942 bala tentara Dai Nippon (Jepang) menduduki seluruh Wilayah Indonesia. Selanjutnya pada tanggal 3 Maret 1942 Tentara Jepang mendarat di perupuk (Tanjung Tiram). Dari Perupuk sebahagian Tentara Jepang tersebut melanjutkan gerakan Pasukan untuk merebut Kota Tebing Tinggi dan selanjutnya Kota Medan. Dan sebahagian lagi bergerak ke Wilayah Tanjungbalai yang pada saat itu sebagai Pusat Pemerintahan Afdeling Asahan. Dari Asahan (Tanjung Balai) selanjutnya ke Wilayah Labuhanbatu untuk merebut Kota Rantauprapat.

Pada masa penjajahan Jepang Sistem Pemerintahan Hindia Belanda dilanjutkan dengan Sistem Pemerintahan Zelf Bestuur dan kekuasaan Sultan/Raja berlangsung. Untuk memonitoring kegiatan Pemerintahan yang dilaksanakan oleh Sultan/Raja, Pemerintah Jepang membentuk Fuku Bunsyoco. Di samping itu istilah-istilah Pimpinan Tingkatan Pemerintahan diganti dari Bahasa Belanda ke Bahasa Jepang, antara lain:

- 1) Keresidenan diganti dengan Syuu dan Kepalaanya disebut dengan Syuu-cookan
- 2) Regenschap (Kabupaten) diganti dengan Ken dan Kepalaanya disebut Ken-coo
- 3) Stadgementhe (Pemerintah Kota) diganti dengan Si dan Kepalaanya disebut Si-coo.
- 4) Kampung/Desa disebut dengan Ku dan Kepalaanya disebut dengan Ku-coo.

B. Kebudayaan

Kebudayaan adalah keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adapt, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Taylor, 1871). Secara etimologis, kata budaya atau kebudayaan yang terdapat dalam khazanah bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yaitu buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal). Secara umum kata tersebut dapat diartikan sebagai “hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia”. Adapun dalam bahasa Inggris, kata kebudayaan disebut *culture*. Secara etimologis, kata tersebut berasal dari kata latin *colere* yang berarti “mengolah atau mengerjakan”, atau “mengolah tanah atau bertani”. Dalam bahasa Indonesia, kata *culture* tersebut diterjemahkan sebagai kultur. Hal itu untuk mendapatkan kedekatan pemahaman dengan logika kata *culture* dalam bahasa Inggris (Koentjaraningrat, 1993: 9).

Geertz (dalam Tasmuji dkk, 2011: 154) mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu sistem makna dan simbol yang disusun yang di dalamnya mengandung pemahaman bagaimana setiap individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, yang pola maknanya ditransmisikan secara historis, dan diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana komunikasi, pengabdian, dan pengembangan pengetahuan. Maka, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, yang keberadaannya haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.

Mulder (dalam Rafiek, 2012: 10) memberikan pernyataan bahwa kebudayaan dapat dipahami sebagai perkembangan berbagai kemungkinan kekuatan kodrat, terutama kodrat manusia di bawah

pembinaan akal budi. Sedangkan Rafiek (2012: 11) berpendapat bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang harus ditemukan sebagai sesuatu yang baru yang sebelumnya tidak ada, sesuatu yang harus dialihkan dari generasi ke generasi, dan sesuatu yang harus diabadikan keasliannya atau dalam bentuk yang dimodifikasi.

Sebagai sebuah bangunan atau struktur, kebudayaan memiliki unsur-unsur yang membangun di dalamnya. Koentjaraningrat (2009: 144) menjelaskan bahwa kebudayaan sebagai sebuah bangunan, atau struktur terdiri atas tujuh unsur yakni: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Unsur kebudayaan tersebut terwujud dalam bentuk sistem budaya/adat istiadat (kompleks budaya, tema budaya, gagasan), sistem sosial (aktivitas sosial, kompleks sosial, pola sosial, tindakan), dan unsur-unsur kebudayaan fisik (benda kebudayaan).

Secara detail, Koentjaraningrat menjelaskan unsur-unsur kebudayaan sebagai berikut (2009: 144-147):

a. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisis kebudayaan manusia. Hal ini juga yang menjadi faktor yang mendorong Geertz untuk menyatakan bahwa dalam melakukan penelitian budaya, penelitian mengenai bahasa tidak dapat dilepaskan.

b. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

c. Sistem Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Setiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat- istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda

tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

e. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

f. Sistem Religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut. Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.

g. Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional.

Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.

Berdasarkan jenisnya, seni rupa terdiri atas seni patung, seni relief, seni ukir, seni lukis, dan seni rias. Seni musik terdiri atas seni vokal dan instrumental, sedangkan seni sastra terdiri atas prosa dan puisi. Selain itu, terdapat seni gerak dan seni tari, yakni seni yang dapat ditangkap melalui indera pendengaran maupun penglihatan. Jenis seni tradisional adalah wayang, ketoprak, tari, ludruk, dan lenong. Sedangkan seni modern adalah film, lagu, dan koreografi.

C. Kebudayaan Melayu Kabupaten Labuhanbatu

Masyarakat Kabupaten Labuhanbatu saat ini terdiri dari berbagai etnis seperti Melayu, Mandailing, Sipirok, Toba, Nias, Jawa, Karo, Minang, Banjar serta Aceh. Beragamnya etnis tersebut, menyebabkan akulturasi budaya yang mengaburkan kebudayaan asli Kabupaten Labuhanbatu yang perlahan mulai tergerus. Beberapa dekade yang lalu, pengaruh Melayu dan Islam cukup jelas terlihat dalam setiap aspek kebudayaan daerah di Labuhanbatu, apalagi tradisi mereka di sungai-sungai, seperti Sungai Bilah, Sungai Barumon, dan Sungai Berombang. Berawal dari tradisi tersebut, maka tidak heran jika etnik Melayu menganggap mereka adalah penghuni asli Labuhanbatu (Syaifuddin, 2018:2).

Perjalanan sejarah Labuhanbatu menunjukkan bahwa Labuhanbatu pada periode-periode awal dipimpin Kesultanan Melayu (Melayu masa

Hindu, Budha, Islam), yang menyisakan berbagai karya budaya baik yang berwujud benda, seperti bangunan sakral dan profan, cagar budaya, prasasti dan naskah, ataupun yang tidak berwujud seperti upacara adat, musik, tarian dan ilmu pengetahuan.

Pengaruh Islam terhadap kebudayaan Melayu Labuhanbatu salah satunya terlihat pada pemakaian tulisan Arab-Melayu yang menimbulkan revolusi kebudayaan dalam dunia kreativitas kebudayaan daerah labuhanbatu. Salah satu kreativitas tersebut adalah sastra. Sastra masyarakat Labuhanbatu dapat ditelusuri melalui beberapa tahapan yaitu sastra masyarakat asli Labuhanbatu, sastra pengaruh Hindu, sastra pengaruh peralihan dan sastra pengaruh Islam (Syaifuddin, 2018:3). Ditemui beberapa karya yang mengandung nilai kearifan lokal bersifat cerita dan bukan cerita baik berbentuk prosa ataupun puisi mempunyai judul yang sama, misalnya "Syair Ikan Terubuk", "Kelambai", "Syair Burong Punggok", "Planduk Terkial-kial", "Pangbelgah", dan cerita "Si Kuntai". Labuhanbatu juga memiliki berbagai bentuk kesenian, seperti seni rupa, seni musik, seni tari, seni silat, seni lakon dan berbagai upacara adat atau acara religi.

Seni rupa meningkat pada zaman Hindu, seperti terlihat pada candi-candi di Labuhanbatu. Pada beberapa pahatan batu terdapat tulisan-tulisan lama mengandung berita. Patung-patung dan bangunan lama seakan berhikayat dan memberi kiasan tentang zaman dahulu. Istana-istana kesultanan di Labuhanbatu penuh ukiran yang terdiri dari berbagai macam motif. Motif ukiran tersebut bermacam-macam, yang mempunyai nama tersendiri seperti semut beriring, naga juang, Muhammad bertangkap, paku-paku, itik pulang petang dan ada pula ukiran berbentuk huruf Arab (Syaifuddin, 2018:4).

Selain seni rupa, terdapat beberapa musik tradisional, seperti talempong/canang, piccolo, tetawak/gong, berdah, kompong rebana, orkes gambus, dan serunai tabung. Selain itu, terdapat juga berbagai nyanyian rakyat seperti karedok, dideng dan senandung. Labuhanbatu juga memiliki berbagai jenis tari seperti tari pergaulan, tari inai, dan tari pertunjukkan. Begitu juga seni lakon, yang berkembang dari beragam jenis teater. Kemudian muncul bermacam upacara religi, permainan anak-anak, pelipur lara dan semua menggambarkan kebiasaan hidup sehari-hari. Teater ini ditampilkan pada perayaan perkawinan, khitanan, dan mencukur bayi (Syaifuddin, 2018:5).

D. Ragam Hias

Ragam hias atau biasa disebut juga dengan ornamen secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *ornere* yang berarti kerja menghias, dan *ornamentum* berarti karya yang dihasilkan, yaitu hiasan (Mistaram, 1991:32). Ragam hias atau ornamen jika terdiri dari berbagai jenis motif atau ornamen dan motif – motif, adalah yang digunakan sebagai penghias. Ornamen adalah ragam hias untuk suatu benda, pada dasarnya merupakan suatu pedandan atau kemolekan yang dipadukan. Ragam hias berperan sebagai media untuk mempercantik atau mengagungkan suatu karya (Toekio, 1987:10).

Ornamen dan dekoratif mempunyai perlambang atau simbolik dan sekaligus pembentukan jati diri (Baidlowi, 2003:39). Bentuk ornamen dalam dua dimensional yaitu diterapkan pada media kertas dan relief, bahan yang digunakan untuk penerapan ornamen lainnya adalah menggunakan bahan kertas, kayu, batu padas, batu kali, logam, bambu, tanah liat, kain kulit kayu dan bahan lainnya sesuai dengan daerah penghasil bahan tersebut (Susanto, 1984: 12).

Ragam hias merupakan bentuk dasar dari hiasan, yang mana biasanya akan menjadi pola yang diulang-ulang terhadap suatu kerajinan ataupun dalam suatu karya seni. Menhias berarti mengisi kekosongan suatu permukaan bahan dengan hiasan, sehingga permukaan yang semula kosong menjadi tidak kosong lagi karena terisi oleh hiasan (Giri, 2014:4)

Ragam hias dirancang untuk menambah keindahan suatu benda. Berdasarkan makna leksikal, ragam hias dapat diartikan sebagai: a) dekorasi, b) sesuatu yang dirancang untuk menambah keindahan benda yang biasanya tanpa kegunaan praktis, c) tindakan, kualitas dan sebagainya yang bertujuan untuk menambah keindahan (Guntur, 2004:2). Dalam arti yang lebih luas ornamentasi memiliki fungsi sebagai motifasi dasar berkarya dan juga mempunyai kelebihan sebagai lintasan ideologi dalam bersikap/transideologi (Susanto, 2002:82).

Semula ornamen –ornamen adalah berupa garis seperti: garis lurus, garis patah, garis miring, garis sejajar, garis lengkung, lingkaran, dan sebagainya yang kemudian berkembang menjadi bermacam – macam bentuk yang beranekaragam coraknya. Ornamen mengandung makna dan simbol yang sangat kuat mengandung nilai magis relegius, sehingga simbol dalam ornamen, menjadi daya tarik penangkal sifat-sifat buruk dan menerima sifat-sifat baik dan kemujuran. Tumbuhan yang menjadi simbol/makna kesuburan, kehidupan adalah: teratai, kalpataru, pohon hayat, padi dan kapas. Binatang sebagai simbol makna adalah banteng simbol kekutan, keberanian dan kerakyatan. Kerbau simbol kesuburan, kendaraan akhirat dan penolak kejahatan. Ular, naga simbol kesuburan dan dunia bawah. Gajah simbol kendaraan akhirat. Kadal dan biawak simbol penjelmaan dewa. Kerang simbol,Dewa Wisnu. Merak simbol kendaraan dan keindahan. Nuri simbol Dewa Asmara. Garuda simbol kendaraan Dewa

wisnu, kekuatan, kemegehan dan keberanian. Ayam Jantan simbol matahari, kekuatan, keberanian dan kesuburan. Manusia simbol penangkis kejahatan, bahaya dan gambaran nenek moyang.

Ornamen berperan penting dalam kehidupan sosial masyarakat, seperti ornamen dapat mengungkapkan cara-cara hidup di masa lampau, baik yang sederhana maupun yang modern. Ornamen dari segi fungsional adalah segala sesuatu berhubungan dengan keagamaan, kekuatan gaib, tolak bala, kekuatan sakti dan sebagai ilmu pengetahuan.

Dalam penggunaannya ornamen ada yang berupa satu motif, dua motif, ada pula *distilasi* atau digayakan. Pada dasarnya jenis motif terdiri dari:

- a. Motif geometris berupa garis lurus, garis patah, garis sejajar, lingkaran, dan lengkung.
- b. Motif naturalis berupa tumbuh- tumbuhan dan hewan.

Menurut pendapat Murtihada dan Mukminatun, (1979) motif diartikan sebagai gambaran bentuk yang merupakan sifat dan corak dari suatu perwujudan. Beberapa pendapat diatas dapat diartikan bahwa motif adalah bagian dari pada titik yang merupakan awal atau pangkal untuk membentuk suatu pola, corak atau motif.

Untuk memperjelas mengenai pengertian motif harus diketahui mengenai pola atau ornamen. Ornamen adalah salah satu dari hasil produk seni yang sengaja ditambahkan dengan tujuan untuk memberi hiasan pada benda- benda yang ditempatinya. Soedarsono (dalam Salamun, 2013:7) menyatakan bahwa “motif atau pola secara umum adalah penyebaran garis atau warna dalam bentuk ulangan tertentu, lebih lanjut pengertian pola menjadi sedikit kompleks antara lain dalam hubungannya dengan

pengertian simetrik. Dalam hal ini desain tidak hanya diulang menurut garis parallel, melainkan dibalik sehingga berhadap-hadapan.”

Macam-macam ragam hias yaitu: 1) Geometris dan 2) Non geometris. Geometris sering disebut juga motif ilmu ukur. Pada dasarnya motif ini dikatakan geometris lebih disebabkan oleh cara atau teknik yang digunakan dalam pembuatan ragam hias pada teknik-teknik tertentu motif geometris merupakan motif paling mudah dibuat, misalnya teknik anyam, tenun, sulam atau teknik lain yang menggunakan pakan dan fungsi.

Ragam hias non geometris terdiri dari beberapa jenis yaitu sebagai berikut:

a) Motif Realistis atau Natural (Alami)

Merupakan motif yang menggambarkan benda yang alami, natural dan nyata, yaitu flora/tumbuhan. Ragam hias yang tumbuhan yaitu motif yang menggambarkan tumbuh-tumbuhan seperti daun, pohon, dan lain-lain.

b) Motif Fauna/Binatang

Ragam hias fauna merupakan bentuk gambar motif yang diambil dari hewan tertentu. Penggambaran fauna dalam ornamen sebagian besar merupakan hasil gubahan, jarang berupa binatang yang secara natural, tapi hasil gubahan tersebut masih mudah dikenali bentuk dan jenis binatang yang digubah dalam visualisasinya bentuk binatang terkadang hanya diambil bagian tertentu dan dikombinasikan dengan motif lain.

c) Motif Ragam hias Figuratif

Ragam hias dari bentuk dasar manusia dengan pengayaan sehingga menghasilkan motif ragam hias yang indah. Ragam hias figurative mengacu pada inspirasi bentuk figur manusia, baik secara keseluruhan atau sebagian. Seperti ragam hias topeng merupakan ragam hias *figurative* yang mengacu bentuk manusia bagian wajah.

Pola ragam hias menurut penempatannya dibagi menjadi beberapa pola yaitu sebagai berikut:

- a) Pola simetris terbentuk dari susunan motif-motif ragam hias dengan keseimbangan dan bentuk yang sama dalam susunannya
- b) Pola a-simetris terbentuk dari komposisi yang tidak berimbang, namun memiliki proporsi, komposisi dan kesatuan yang harmoni
- c) Pola ragam hias tepi, terbentuk dari pengulangan bentuk sebelumnya dan digunakan untuk menghias bagian tepi
- d) Pola ragam hias menyudut, membentuk pola segi tiga dan umumnya memiliki bentuk ragam hias yang berbeda dan disesuaikan dengan bentuk ragam hias yang sudah ada
- e) Pola ragam hias gabungan merupakan pola ragam hias memusat bentuk coraknya berdiri sendiri dan biasanya gabungan dari beberapa ragam hias dan membentuk ragam hias baru
- f) Pola ragam hias beraturan terbentuk dari bidang dan corak yang sama yang susunan polanya merupakan pengulangan dari bentuk sebelumnya dengan ukuran yang sama
- g) Pola ragam hias tidak beraturan, pola ini lebih bervariasi karena terdiri dari beberapa motif yang berbeda dan tidak mengikuti pola proporsi dan komposisi yang seimbang.

Unsur-unsur senirupa pada ragam hias meliputi: bentuk, proporsi, komposisi, perspektif, warna, tekstur, keseimbangan, ruang, titik fokus, keharmonisan.

1. Bentuk adalah semua unsur rupa tersusun dalam sebuah bentuk, dengan permukaan raut) yang memiliki ukuran, warna, dan tekstur(barik) permukaan polos, berkurai, licin kasar, kasap, halus dan dapat memukau indra raba dan mata(Adjat Sakri, 1986: 5).

Ciri-ciri bentuk meliputi:

- a. Bentuk berupa titik adalah permukaan (raut) yang paling umum adalah sebuah bundaran yang sederhana, dan ada juga permukaan bujur sangkar, segi tiga, lonjong bahkan sangat rinci. Titik tampak tak bersudut, tanpa arah sebuah bentuk disebut titik karena ukurannya kecil. Bentuk akan nampak besar jika terletak dalam bingkai acuan yang kecil, dan akan nampak kecil jika ditempatkan dalam bingkai acuan yang besar (Adjat Sakri, 1986: 7).
- b. Bentuk berupa garis adalah bentuk disebut garis karena dua hal: - lebarnya sempit sekali dan panjangnya sangat menonjol. Pada umumnya garis menimbulkan kesan tipis dan kesan besar yang mempunyai ketebalan, panjang dan lebar. Garis merupakan titik yang berderet menimbulkan kesan garis. Permukaannya titik membuatnya menjadi garis. Permukaan garis pada umumnya mempunyai lurus, lengkung, bertekuk, zigzag dan lain-lain sesuai dengan tarikan tangan bebas (Adjat Sakri, 1986: 7).
- c. Bentuk berupa bidang adalah permukaan dwimatra yang mana segala bentuk pipih yang bukan titik atau garis, digolongkan kedalam bidang. Bidang dikelilingi oleh garis yang menjadi sisi bentuk tersebut. Sifat dan pertalian diantara garis itu menentukan permukaan bidang. Bidang beraneka ragam dan dapat dikelompokkan sebagai berikut:
 - 1) Geometris adalah bentuk yang dibuat dengan cara matematika (segi empat, lingkaran, segi tiga, segi empat panjang dan lain sebagainya)
 - 2) Organik adalah dibatasi oleh lengkung bebas, yang mengesankan, kejelasan dan pertumbuhan

- 3) Bersudut adalah dibatasi oleh beberapa garis lurus yang secara matematika tidak bertalian
- 4) Tak beraturan adalah dibatasi oleh garis lurus dan lengkung yang secara matematika tidak bertalian
- 5) Tarik tangan adalah kaligrafi atau dibuat dengan tangan bebas
- 6) Kebetulan adalah ditentukan oleh pengaruh bahan atau proses khusus, atau diperoleh dengan kebetulan
- 7) Pertalian bentuk adalah kelompok unsur penggabungan dan mengendalikan penempatan dan permukaan dalam sebuah rancangan, dimana diantaranya harus dilihat dari arah dan kedudukan dan dirasakan sesuai ruang dan gaya beratnya.

Pertalian bentuk dapat dibagi menjadi : a) Perpindahan adalah kedua bentuk tetap terpisah satu sama lain sekalipun dapat berdekatan, b) Persentuhan adalah jika kedua bentuk digerakkan dekat-mendekat, mulailah keduanya bersentuhan. Ruang garis yang memisahkan kedua bentuk sekarang terputus, c) Pertindihan adalah jika kedua bentuk itu digerakkan lebih dekat lagi, bentuk yang satu akan menindih yang lain sehingga yang satu nampak di bawah yang lain, d) Pelantasan adalah warna bidang berwarna bening saling menindih, sehingga hasil penindihan itu yang nampak jelas, e) Peleburan adalah hasil penindihan makin melebar yang menghasilkan bentuk baru yang lebih besar, f) Pengikisan adalah jika salah satu bentuk menindih bentuk yang tampak, terjadilah pengikisan bagian bentuk yang terdindih itu turut lenyap. Pengikisan dapat dipandang sebagai penindihan bentuk positif oleh bentuk negatif begitu pula sebaliknya, g) Pengundungan adalah penindihan dua belak

bentuk, akan tetapi bagian bentuk yang tertindih saja yang Nampak. Terjadilah bentuk baru yang lebih kecil sebagai hasil pengundungan . Bentuk baru itu tidak akan mengingatkan pada bentuk asalnya, h) Perimpitan adalah jika kedua bentuk itu bergeser lagi, akhirnya yang satu akan menindih seluruh bentuk yang lain. Kedua lingkaran itu lalu berimpitan menjadi satu

2. Proporsi adalah ukuran yang ditentukan oleh bentuk maupun wujud, sehingga apa yang ingin dibentuk atau diwujudkan sesuai dengan ukuran yang telah disepakati
3. Komposisi adalah cara membagi bagian-bagian bentuk yang menjadi satu kesatuan yang utuh dalam satu ruangan sebagai tempat untuk berkeaktivitas.
4. Perspektif adalah suatu teknik menggambar untuk menentukan benda yang dekat dengan benda yang jauh, sehingga gambar tidak terlihat pipih. Teknik perspektif menggunakan dua titik lenyap atau lebih yang berguna untuk memberikan kesan jauh dan dekat sebuah objek yang digambar.
5. Warna adalah pantulan cahaya pada mata, sehingga mata dapat membedakan beberapa warna yang dilihat sesuai dengan cahaya yang ada didepan mata. Warna merupakan campuran dari beberapa pigmen warna yang dihasilkan oleh beberapa benda yang ada dialam, baik itu berupa batu, pasir,tumbuhan, dan atau bahan kimia yang dicampur menghasilkan warna.
6. Tekstur adalah nilai raba yang dihasilkan oleh tangan manusia pada suatu permukaan benda, baik benda hidup maupun benda mati. Hasil rabaan itu menimbulkan kesan halus, kasar, berberigi, bergelombang, mengerikan dan lain sebagainya.

7. Keseimbangan adalah antara elemen-elemen senirupa disusun sesuai dengan tujuan, kegunaan dan fungsinya untuk menunjang tema yang ingin di tampilkan. Semuanya saling bersinergi, saling isi mengisi untuk mencapai tujuan. Seperti contoh seperangkat alat televisi, dengan berbagai bentuk dan ukuran saling mengisi dengan tujuan untuk mendapatkan gambar dan suara pada layar televisi. Hal ini membuktikan bahwa dalam mewujudkan karya seni harus ada system manajemen yang baik, untuk mencapai sebuah karya seni yang mempunyai nilai estetis dan artistic yang tinggi, sehingga keseimbangan dalam memasukkan unsure-unsur senirupa perlu diperhatikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
8. Ruang adalah permainan gerak yang ditampilkan dalam suatu objek, dimana masing-masing ruang memberikan karakter dari objek yang di bentuk. Hal ini sangat penting yang akan memberikan kesan hidup atau waktu dimana karya seni tersebut di kerjakan. Karya seni tanpa adanya permainan ruang, bentuknya akan terasa kaku dan tidak adanya reaksi dialog antara objek dengan penikmatnya.
9. Titik focus adalah memberikan kesan penonjolan dari bentuk yang diinginkan, selain itu fokus bertujuan untuk memberikat greget dari bentuk yang ditampilkan, sehingga terjadi interaksi antara karya seni dengan penikmat seni. Titik focus bisa aja berupa mimic muka, gaya, warna dan lain sebagainya sesuai dengan tujuan yang ingin ditampilkan.
10. Keharmonisan adalah tujuan akhir dari sebuah karya seni, dimana antara, bentuk, proporsi, komposisi, warna, persepektif, tekstur, keseimbangan, ruang dan titik focus, terjadi kerja sama dalam satu manajemen yang saling melengkapi, masing-masing sudah ada job

yang dikerjakan, sehingga menghasilkan keharmonisan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam menampilkan karya seni yang esthetic (Wucius Wong. 1972. 28).

BAB III

METODE PENELITIAN



BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Lokasi yang dijadikan lokus pengkajian ini terletak di wilayah Kabupaten Labuhanbatu yang tersebar di 9 kecamatan dimana mencakup 75 desa dan 23 kelurahan. Waktu pelaksanaan kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan Januari – Februari 2022.

Table 1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan								
		Januari				Februari			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Pembentukan tim penelitian								
3	Rapat penyusunan jadwal kegiatan								
4	Penyusunan ICP dan ToR								
6	Penyusunan <i>Research Design/Instrument</i>								
7	Seminar proposal								
8	Pengumpulan Data								
	Studi Tiru 1								
	FGD								
	Studi Tiru 2								
11	Penyusunan Draf Laporan Akhir								
12	Seminar hasil								
13	Pelaporan Akhir Penelitian								

B. Metode Pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karenanya, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini diyakini menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif terkait dengan upaya memproteksi nilai-nilai budaya melalui ragam hias khas Kabupaten Labuhanbatu.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi, *focus group discussion*, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati langsung ke lapangan kemudian melakukan pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi buatan. Observasi dalam penelitian ini untuk mengamati secara langsung ragam hias khas Labuhanbatu yang sudah ada diterapkan pada kain baik tenun atau batik ataupun yang diterapkan pada bangunan gedung.

2. Focus Group Discussion (FGD)

FGD dilakukan untuk memperoleh data/informasi yang kaya akan berbagai pengalaman sosial dari interaksi para peserta FGD. FGD merupakan kegiatan untuk mengeksplorasi suatu isu/fenomena khusus dari diskusi suatu kelompok individu yang berfokus pada aktivitas bersama diantara pada individu yang terlibat di dalamnya untuk menghasilkan suatu kesepakatan bersama. (Kitzinger dan Barbour, 1999).

FGD dilakukan dengan menghadirkan para informan yang terdiri atas Budayawan, Sejarahwan, Tokoh Masyarakat, Akademisi dan

Pelaku UMKM. Dipilihnya jenis wawancara ini untuk menemukan fenomena dan mendapatkan informasi secara lebih terbuka, di mana pihak yang berdiskusi akan diminta mengungkapkan pengetahuan terhadap fenomena yang mereka ketahui. Informan dipilih sebagai narasumber atas pertimbangan kepakaran dan pengetahuan mereka.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tujuan menggali informasi, pendapat, pandangan dari responden terhadap pertanyaan penelitian. Teknis pelaksanaan wawancara yang dilakukan nonsistematis yaitu melaksanakan wawancara langsung tanpa menggunakan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan terhadap beberapa responden yang terdiri dari kalangan budayawan dan sejarawan.

4. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Adapun dokumen yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang memuat sejarah dan kebudayaan labuhanbatu, naskah-naskah kuno dan foto-foto. Dipilihnya dokumen dikarenakan hasil penelitian akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Untuk menghindari bias peneliti akan berhati-hati mengingat tidak semua dokumen memiliki kredibilitas tinggi.

D. Instrumen Pengumpul Data

Instrumen pengumpul data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, hal tersebut dikarenakan tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi dan menemukan bukan untuk mengukur.

E. Metode Analisis Data

Analisis data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman yang dimulai dari *data reduction*, *data*

display, dan *conclusion drawing/verification*. Secara lebih rinci analisis data akan dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipejari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang disajikan merupakan hasil dari pengumpulan data di lapangan yang diperoleh dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara, studi dokumentasi dan observasi. FGD dilakukan untuk menjangkau informasi terkait pertanyaan penelitian dengan teknik diskusi. Informasi yang diperoleh merupakan pandangan dan persepsi dari peserta FGD. Peneliti dalam hal ini berperan sebagai observer dan tidak mengintervensi berjalannya kegiatan FGD. FGD dilaksanakan pada tanggal 25 Januari 2022 di Ruang Data dan Karya Kantor Bupati Labuhanbatu yang menghadirkan Staf Ahli Bidang Pemerintahan dan Sosial, Asisten Administrasi Umum Setdakab, Kepala Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata, Kepala Dinas Perdagangan dan Perindustrian, Kepala Dinas Koperasi Dan UKM, Kepala Bagian Organisasi Setdakab Labuhanbatu, Ketua Dekranasda Kabupaten Labuhanbatu, dan informan dari berbagai kalangan akademisi, budayawan, sejarawan, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda diantaranya Drs. Rizal Al Mursyid, Maulana Dai Robby, H.M. Sofyan, MA, Hj. Maisyarah, Ratna Sari Dewi, E.B. Kuswara, Muhammad Zen, Hj. Marhamah Nasution, Edy HM, Azriah Fitri, Lokot Horiaman Siregar, Hapki, Susi Ginting, Ardinal Nainggolan, A. Tanwin Nasution, Sofian, Chairuddin, Ahmad Rifai, Edi Martin Harahap, Fazrul Nasution, Indra Gunawan, Ade P Nasution dan Amir Husain Nasution,

Selanjutnya wawancara dilakukan terhadap beberapa informan. Wawancara dilakukan untuk mengkaji lebih dalam terkait informasi yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Informan pertama yaitu Bapak Muhammad Zein Ajrai Nasution, S.Pd.I.,M.M. yang merupakan

sejarawan yang fokus terhadap sejarah Kabupaten Labuhanbatu yang dilaksanakan pada 20 Januari 2022, 24 Januari 2022 dan 3 Februari 2022 dan Bapak Rizal Al Mursyid yang merupakan budayawan yang dilaksanakan pada tanggal 31 Februari 2022 dan 3 Februari 2022

Selanjutnya studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang memuat tentang ragam hias Labuhanbatu, dokumen yang memuat tentang sejarah Labuhanbatu dan dokumen yang memuat tentang beberapa indikasi geografis yang akan dijadikan salah satu referensi dalam merancang motif baru ragam hias khas Labuhanbatu. Beberapa dokumen yang dijadikan referensi sebagai berikut:

1. Pokok-Pokok Pemikiran Pengenalan Industri Kecil Tenunan Kain Tradisionil Dengan Menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) Di Daerah Tingkat II Labuhanbatu
2. Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat II Labuhanbatu Nomor 3 Tahun 1992 tentang Kain Songket Daerah Labuhanbatu
3. Selayang Pandang Sejarah Labuhanbatu “ Pusaka Bertuah Anaka Negeri”
4. LIPPATA: Asal Usul Nama Labuhanbatu
5. Negeri Bertuah dari Kearifan
6. Foto-foto dari koleksi Perpustakaan Universitas Leiden

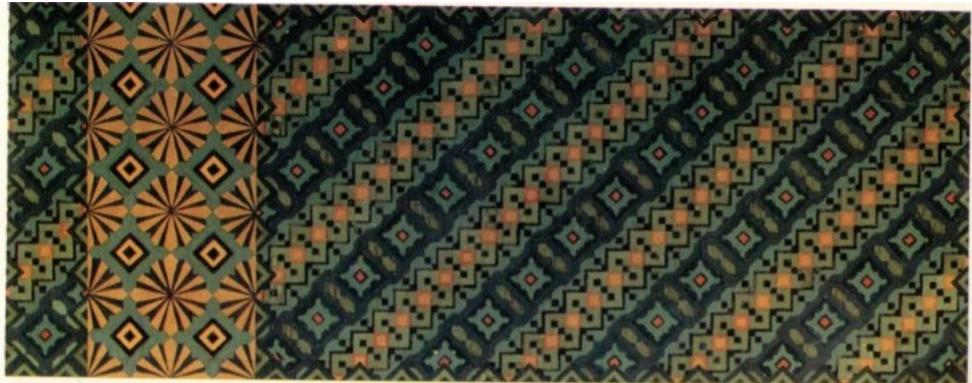
B. Ragam Hias Khas yang Menggambarkan Identitas Daerah Kabupaten Labuhanbatu

Beberapa motif ragam hias khas Labuhanbatu yang teridentifikasi dari hasil kajian FGD yaitu : 1) Pilar, 2) Tumbuk Lada, 3) Ompat Tepak, 4) Sisik dan Buah Nonas, 5) Ajir Sawit dan Bukit Barisan,

6) Ompat Nonas dan Ompat Pohon Kelapa Sawit, 7) Pagar, 8) Bunga Lawang, 9) Terubuk, 10) Pucuk Rebung, 11) Lebah Bergantung

Beberapa motif hias khas Labuhanbatu tersebut merupakan hasil kajian yang dicantumkan dalam Pokok-Pokok Pemikiran Pengenalan Industri Kecil Tenunan Kain Tradisionil Dengan Menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) Di Daerah Tingkat II Labuhanbatu tahun 1992 yaitu ompat tepak, sisik dan buah nonas, ajir sawit dan bukit barisan, ompat nonas dan ompat kelapa sawit, pagar dan pilar.

1. Ompat Tepak



Gambar 1 Ragam Hias Ompat Tepak

Tepak atau tepak sirih adalah kotak yang wajib dimiliki oleh seluruh golongan masyarakat untuk menaruh kapur sirih, tembakau, buah pinang, getah gambir, serta minyak bibir yang mencerminkan kehidupan dan nilai-nilai, terutama dalam adat tradisi dan tingkah laku masyarakat Melayu (Azman Syarif, 2016; Publisher, Shaari, Mohamad, & Arif, 2020; Salleh & Kim, 2016). Penciptaan ragam hias ompat tepak dilatarbelakangi oleh deformasi tepak sebanyak 4 (empat) buah yang saling bertautan satu sama lain. Ompat tepak memiliki arti simbolis keterbukaan informasi dengan bentuk benda alam yang berfungsi sebagai simbolis dan hiasan serta memiliki warna biru.

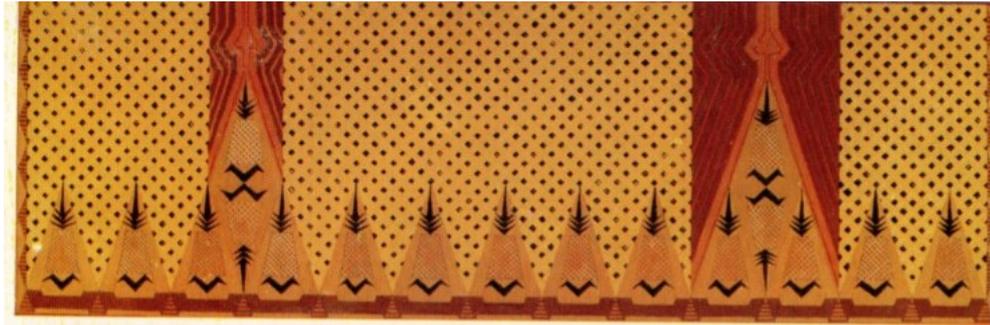
Tepak merupakan benda yang dipakai dalam upacara-upacara adat di Kabupaten Labuhanbatu seperti upacara perkawinan (Salleh, 2014). Tepak mengambil peranan penting dalam setiap acara adat, dimana dipergunakan sebagai alat pembuka dialog antara dua pihak yang saling berkepentingan. Tepak yang divisualkan sebanyak empat buah dan saling bertautan serta menghadap ke seluruh penjuru dimaksudkan bahwa masyarakat Kabupaten Labuhanbatu terbuka untuk menerima dan mengadakan dialog dengan daerah lainnya demi terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa.



Gambar 2 Motif tepak yang di produksi pada tahun 2011 masa kepemimpinan dr. H. Tigor Panusunan Siregar, Sp.PD.

Ragam hias tepak tidak hanya ditemukan pada pada Pokok-Pokok Pemikiran Pengenalan Industri Kecil Tenunan Kain Tradisionil Dengan Menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) Di Daerah Tingkat II Labuhanbatu akan tetapi juga ditemukan pada songket yang diproduksi oleh dekranasda pada periode kepemimpinan dr. H. Tigor Panusunan Siregar, Sp.PD.

2. Sisik dan Buah Nonas



Gambar 3 Ragam hias Sisik dan Buah Nonas

Buah nenas ditemukan pertama sekali oleh Christopher Columbus pada 1493 di desa kecil suku Indian di benua Amerika atau yang sekarang dikenal dengan Brazil dan Paraguay (Sanewski, Bartholomew, & Paull, 2018). Kemudian selanjutnya bangsa Portugislah yang menyebarkan nenas ke seluruh pelosok dunia termasuk ke Indonesia. Buah nenas Kabupaten Labuhanbatu memiliki perbedaan dengan buah nenas dari daerah lain yang dipengaruhi oleh lahan gambut garaman yang berada di wilayah pantai, sehingga memiliki produksi yang tinggi dibanding di lahan mineral (Setiawan, Sibuea, & Pane, 2019). Perbedaannya terdapat pada ukuran dan memiliki rasa yang gurih serta memiliki aroma spesifik dan khas.



Gambar 4 Motif nenas yang di produksi pada masa kepemimpinan dr.H. Erik Adtrada Ritonga, MKM.

Ragam hias sisik dan buah nenas memiliki arti kesuburan dan kebesaran jiwa yang merupakan bentuk dari tumbuhan yang berfungsi

sebagai simbolis dan hiasan yang memiliki warna kuning. Warna kuning pada ragam hias sisik dan buah nenas melambangkan kebesaran jiwa masyarakat Kabupaten Labuhanbatu dalam mempertahankan adat istiadat, agama, serta pembangunan-pembangunan di segala bidang.



Gambar 5 Motif nenas yang di produksi pada masa kepemimpinan H. Pangonal Harahap, S.H. M.Si. dan H. Andi Suhaimi Dalimunthe, S.T., M.T.

Selain ragam hias sisik dan buah nonas yang tertuang pada Pokok-Pokok Pemikiran Pengenalan Industri Kecil Tenunan Kain Tradisionil Dengan Menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) Di Daerah Tingkat II Labuhanbatu, motif nenas juga ditemukan pada hak cipta yang terdaftar pada Pangkalan Data Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan nama Takhuboknonas Batik Khas Kabupaten Labuhanbatu nomor pencatatan 000175617. Selain itu ragam hias nenas juga ditemukan pada kain songket yang ditunen pada periode kepemimpinan dr.H. Erik Adtrada Ritonga,MKM dan baju batik siswa sekolah dasar dan ASN Kabupaten Labuhanbatu pada periode

kepemimpinan H. Pangonal Harahap, S.H. M.Si. dan H. Andi Suhaimi Dalimunthe, S.T., M.T.

3. Ajir sawit dan bukit barisan



Gambar 6 Motif ajir sawit dan bukit barisan

Kelapa sawit adalah tanaman asli benua afrika yang yang dibawa oleh bangsa belanda ke Indonesia pada tahun 1848. Perkebunan kelapa sawit di Labuhanbatu dipelopori oleh perusahaan Perkebunan Padang Halaban Plantagen AG Zurich pada tahun 1915 di Desa Perkebunan Padang Halaban (Harahap, 2017).

Ragam hias Ajir sawit dan bukit barisan memiliki arti keteraturan, disiplin dan kekuatan dalam melaksanakan disiplin yang pada akhirnya akan meningkatkan produktifitas kerja yang akan menjadi modal dalam melindungi keberadaan bangsa. Sawit merupakan tumbuh-tumbuhan dan benda alam yang berfungsi sebagai symbol dan hiasan. Adapun warna yang dipergunakan adalah kuning, biru, merah, coklat dan hijau.

Ragam hias ajir sawit mengandung arti keteraturan dan ketertiban. Hal tersebut bisa ditemukan hingga saat ini dalam pengaturan penanaman pohon kelapa sawit baik itu pada perkebunan rakyat ataupun swasta. Adanya pengaturan yang sedemikian rupa pada perkebunan sawit diharapkan untuk mendapatkan hasil buah yang maksimal.

Sedangkan bukit barisan yang merupakan tulang punggung pulau sumatera (Crawfurd, 1856) dimaksudkan sebagai kekuatan yang kokoh dan kuat dalam melindungi segala sesuatu.

Selain tertuang dalam Pokok-Pokok Pemikiran Pengenalan Industri Kecil Tenunan Kain Tradisionil Dengan Menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) Di Daerah Tingkta II Labuhanbatu ragam hias yang berhubungan dengan sawit juga ditemukan pada kain songket yang di produksi pada periode kepemimpinan dr. H. Tigor Panusunan Siregar, Sp.PD.



Gambar 7 Motif sawit pada masa kepemimpinan dr. H. Tigor Panusunan Siregar, Sp.PD.

4. Ompat nenas dan ompat pohon kelapa sawit



Gambar 8 Ragam hias Ompat nenas dan ompat pohon kelapa sawit

Deformasi buah nenas sebanyak empat buah yang saling bertautan, serta pohon kelapa sawit sebanyak empat buah yang saling bertautan yang memiliki arti simbolis kesuburan dan kemakmuran daerah. Yang berfungsi sebagai symbol dan hiasan dengan warna putih, hijau dan biru. Angka empat dimaksudkan sebagai penjuru mata angin yaitu utara, timur, selatan dan barat. Buah nenas dan kelapa sawit adalah hasil daerah Labuhanbatu yang subur dan Makmur. Motif hias ompat nonas dan ompat pohon sawit secara esensial melambangkan kepada kesuburan daerah Kabupaten Labuhanbatu pada setiap jengkalnya. Motif nenas dan sawit juga bisa ditemukan pada songket dan baju batik pada periode kepemimpinan bupati sebelumnya sebagaimana terlihat pada gambar 5 dan 7.

5. Pagar



Gambar 9 Ragam hias Pagar

Dalam kehidupan adat istiadat menyangkut masyarakat Kabupaten Labuhanbatu terutama masyarakat melayu pesisir telah terpola bahwa nilai-nilai adat istiadat tersebut selalu dibatasi nilai-nilai agama, yaitu nilai-nilai agama islam. Jadi secara visual pagar adalah hiasan yang sering didapati pada bangunan tradisional daerah kabupaten Labuhanabtu. Ragam hias pagar merupakan susunan bidang-bidang geometris secara

vertical dan horizontal yang berarti batas yang berfungsi sebagai symbol dan hiasan yang didominasi oleh warna merah.

6. Pilar

Secara harfiah pilar adalah tiang/penyangga. Dalam ragam hias pilar diartikan sebagai ibadah sebagai tiang agama. Tanpa adanya ibadah sebagai penyangga agama maka agama akan runtuh. Secara visual pilar dalam ragam hias ini digambarkan dengan bentuk-bentuk bidang geometris dua dimensi yang disusun secara vertikal, memiliki warna hijau muda dan orange serta putih. Ragam hias ini dimaksudkan untuk menggambarkan masyarakat warga Labuhanbatu adalah warga yang taat beribadah, sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan tuhan kepadanya sehingga menumbuhkan rasa sadar akan hari akhir nanti, dimana hanya amal ibadah saja yang dapat menolong manusia dari segala siksaan.



Gambar 10 Ragam Hias Pilar

Dari enam motif tersebut pilar ditetapkan oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Labuhanbatu melalui keputusan nomor 3 tahun 1992 menjadi motif kain songket yang dipergunakan dalam acara-acara adat tertentu.



Gambar 11 Kain songket daerah Labuhanbatu

7. Tumbuk Lada

Tumbuk Lada merupakan senjata tradisional khas Kerajaan Aru Karo dan Melayu di pesisir Sumatera Timur, khususnya Melayu Langkat, Melayu Deli, dan Melayu Serdang. Tumbuk Lada berbentuk pisau yang umumnya terbuat dari bahan logam kuningan yang bersifat racun dan digunakan untuk pertarungan jarak dekat.

Pada masyarakat Labuhanbatu Tumbuk Lada dipergunakan oleh masyarakat umum sedangkan keris dipergunakan bagi kalangan tertentu. Berdasarkan hasil wawancara dengan sejarawan dan budayawan didapatkan keterangan bahwa Tumbuk Lada dipergunakan oleh masyarakat Labuhanbatu sebagai alat memotong pinang yang akan dikunyah. Tradisi tersebut telah berjalan sejak lama dari generasi ke generasi. Mengingat senjata Tumbuk Lada telah menjadi bagian dari masyarakat Labuhanbatu maka Tumbuk Lada dimasukkan kedalam salah satu motif songket khas yang dipergunakan dalam acara-acara adat tertentu sebagaimana ditetapkan oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Labuhanbatu melalui keputusan nomor 3 tahun 1992.



Gambar 12 Senjata Tumbuk Lada

Sedangkan beberapa motif lain yang tidak ditemukan pada dokumen Pokok-Pokok Pemikiran Pengenalan Industri Kecil Tenunan Kain Tradisionil Dengan Menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) Di Daerah Tingkat II Labuhanbatu ataupun dokumen lain namun merupakan motif yang sudah sering digunakan baik sebagai ornamen pada pakaian ataupun ornamen gedung.

8. Pucuk Rebung

Pucuk rebung merupakan jenis motif ragam hias melayu yang paling sering digunakan. Pucuk rebung adalah motif atau ragam hias yang dikenal di Minangkabau dan kawasan rumpun Melayu seperti Palembang, Aceh, Riau, dan Lampung. Peletakan motif pucuk rebung lebih banyak dijumpai pada bagian ujung sehingga sering disebut motif tumpal. Motif pucuk rebung memiliki dasar bentuk segitiga sama kaki yang melambangkan suatu kekuatan dalam memegang adat guna mendidik akhlak individu dan rasa saling menghormati antar sesama manusia (Pratiwi, 2021).



Gambar 13 Kantor Dinas Pertanahan Kabupaten Labuhanbatu

Motif pucuk rebung merupakan motif cerminan atau pantulan sisi kiri dan kanan dan memiliki bentuk segitiga sama kaki, segitiga sama sisi dan segiempat yang selaras diletakkan di ujung-ujung kain. Motif pucuk rebung yang diletakkan di ujung kain memiliki nilai keberuntungan dan harapan baik dalam setiap langkah hidup bagi yang memakainya (Pratiwi, 2021). Motif pucuk rebung banyak ditemukan pada tenunan kain songket baik dalam bentuk kain ikat kepala (tanjak), sarung, atau selendang. Motif pucuk rebung juga ditemukan pada “bengkung” dan kedua ujung pada kain panjang.

Berdasarkan paparan Narasumber, Bapak Muhammad Zen Ajrai, S.Pd.I.,M.M. pada saat FGD dijelaskan bahwa motif Pucuk Rebung dalam sejarah Kabupaten Labuhanbatu memiliki kekuatan legenda sekaligus mengikat dalam kehidupan masyarakat. Pucuk rebung dapat memberi makna sebuah pertumbuhan yang kokoh dalam persatuan. Hidup masyarakat Labuhanbatu yang berumpun dapat dicerminkan pada kehidupan bambu, dimana yang muda menjadi benteng pelindung mengelilingi yang lebih tua berada ditengah sehingga disebut dengan muda sedia.

Motif pucuk rebung sudah banyak dikembangkan sehingga muncul motif-motif yang beragam seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar 14 Beberapa motif pucuk rebung (sumber : Buku Tenun Melayu Riau)

Bentuknya berupa segitiga sama kaki dengan pola berderet yang umumnya diterapkan pada jenis kain tradisional asli Indonesia terutama songket. Di Kabupaten Labuhanbatu motif pucuk rebung banyak dipergunakan pada lisplang bangunan. Bangunan yang menggunakan pucuk rebung sebagai lisplangnya dapat dilihat pada Gedung Dinas Pertanahan kabupaten Labuhanbatu dan beberapa gedung pemerintahan lainnya.



Gambar 15 Rumah dokter baron

Lisplang pucuk rebung tidak hanya baru-baru ini dipergunakan di Kabupaten Labuhanbatu namun telah dipergunakan sejak lama sebagaimana terlihat pada rumah dinas Dokter Baron yang berlokasi di dekat Rantauparapat pada tahun 1910 ("KITLV A260 - De Heer Lemke Op

Bezoek Bij Dokter Baron En Zijn Vrouw Te Merbau Bij Rantauparapat | Digital Collections,” n.d.).

9. Lebah Bergantung

Motif dasar dari ornamen arsitektur tradisional Melayu pada umumnya bersumber dari alam, yaitu terdiri atas flora, fauna, dan benda-benda lainnya. Benda-benda tersebut kemudian diubah menjadi bentuk-bentuk tertentu, baik menurut bentuk asalnya seperti bunga-bunga, maupun dalam bentuk yang telah dimodifikasi sehingga tidak lagi memperlihatkan wujud asalnya, tetapi hanya menggunakan namanya saja seperti lebah (Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tridinanti Palembang et al., 2017).



Gambar 16 Istana kerajaan bilah di negeri lama yang memiliki lisplang lebah bergantung

Motif lebah bergantung pada lisplang bangunan mengandung filosofi sikap rela berkorban dan tidak mementingkan diri sendiri agar saling menasehati, tolong menolong dan bergotongroyong (Titof, 2019). Motif lebah bergantung memang tidak begitu populer di Kabupetan Labuhanbatu namun motif ini pernah di temukan pada lisplang istana kesultanan bilah

sebagaimana terlihat pada Istana kerajaan bilah pada tahun 1934 yang dipublikasikan pada *Leiden University Libraries Digital Collections* (“KITLV A179 - Paleis (Astana) Te Negerilama Ten Noorden van Rantauparapat | Digital Collections,” n.d.).

10. Ikan Terubuk

Ikan terubuk (*Tenualosa* sp.) merupakan jenis ikan yang dilindungi di Indonesia yang hanya memiliki lima spesies di dunia dan dua diantaranya ada di perairan Indonesia. Jenis terubuk yang hidup di Labuhanbatu adalah jenis *Tenualosa lisha* yang hanya ditemukan di perairan lepas pantai Sumatera Utara mengarah ke DAS Barumon (Kelautan dan Perikanan Kabupaten Labuhanbatu & Riau, 2013). Pemerintah telah menetapkan ikan terubuk ini sebagai salah satu spesies ikan yang dilindungi yang tertuang dalam Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 43/KEPMEN-KP/2016 (Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, 2016).



Gambar 17 Ikan terubuk

Di dalam buku “Lippata, Asal Usul Labuhanbatu” karangan Muhammad Zen Ajrai Nasution dan Sofyan Lubis (2018) diceritakan bahwa Ikan Terubuk merupakan simbol Kerajaan Panai dan menjadi ikan yang dilindungi dan dijaga kelestariannya oleh kerajaan. Masa itu, dibuat peraturan dan ketentuan bagi nelayan yang ingin menangkapnya. Kerajaan Panai juga memiliki kebiasaan memberikan hadiah ikan terubuk terbaik

kepada perahu berhias (perahu pengantin) yang melewati Sungai Barumon karena membawa peruntungan agar diberi keturunan banyak dan berbudi baik .

Ikan Terubuk sudah melekat dalam kehidupan masyarakat Labuhanbatu, hingga mewarnai budaya melayu Labuhanbatu salah satunya dalam sastra “Syair Ikan Terubuk” menjadi salah satu syair dan senandung yang hidup di dalam masyarakat Labuhanbatu (Syaifuddin, 2018). Ikan Terubuk banyak dijumpai di Labuhan Bilik, hingga dibuat sebuah tugu berbentuk ikan Terubuk. Masyarakat Labuhanbilik biasa memakan mentah daging dan telur ikan terubuk dengan campuran cabai, air jeruk nipis dan garam (Paparan Narasumber FGD).

Motif ikan terubuk telah dipakai pada ragam hias Takhuboknonas yang telah memiliki hak cipta yang merupakan kombinasi ikan terubuk (Takhubok) dan nenas (Nonas). Motifnya berwarna kuning keemasan (diambil dari warna khas melayu dan diperat dengan warna air sungai bilah yang keruh keemasan), hijau (diambil dari warna khas Melayu dan diperat dengan warna lingkungan yang diselimuti pohon sawit, karet dan tumbuhan lainnya), orange (perpaduan warna merah dan kuning memberi kesan hangat dan bersemangat, dan warna putih (kesederhanaan dan kemurnian). Motif Takhuboknonas ini kemudian menjadi ornamen pada batik PNS Labuhanbatu seperti pada gambar 5. Motif ikan terubuk juga pernah dipakai menjadi motif batik anak sekolah di Labuhanbatu sebagaimana terlihat pada gambar 5.

11. Bunga Lawang



Gambar 18 Bunga Lawang

Bunga lawang atau bunga pekak merupakan buah dari sejenis tanaman perdu yang tingginya mencapai 4 – 6 meter, memiliki bunga berwarna kuning kehijau-hijauan, buahnya terdiri dari 6-8 folikel, yang masing-masing folikel berisi 1 biji (Tjiptosoeomo, 2005). Bunga lawang merupakan rempah asli Asia yang banyak tumbuh di Cina Selatan. Rasa dari bunga lawang berasal dari senyawa kimia yaitu anethol. Karena rasa yang kuat bunga lawang merupakan bumbu masakan yang sering dipakai pada masakan masyarakat Melayu seperti roti jala kuah kari dan pacri nanas (Abdullah, Ibrahim, & Badaruddin, 2021). Masyarakat melayu juga menggunakan bunga lawang untuk menumis, menambah aroma pada masakan seperti nasi minyak, sup rempah, beriani, lauk pauk berempah seperti daing, makanan laut dan ayam, juga menambha aroma pada masakan acar.

Motif bunga lawang atau popular juga dengan sebutan Bunga Motif pecah lapan diasosiasikan dengan tampilan delapan kelopak bunga atau bentuk radial dari bagian tengah berbentuk bintang berwarna coklat tua (Abd Rahim, Samsudin, & Husain, 2020). Penggunaan motif bunga lawang baik itu pada bangunan ataupun pakaian merupakan corak budaya Melayu-Islam yang memadukan motif geometris yang disajikan dalam susunan

simetris, dengan teknik pengulangan yang menganut prinsip estetis Islami yang menganugerahkan makna baik secara eksplisit maupun implisit (Soliana, Marzuki, Rushana, & Hafiza, 2021).



Gambar 19 Motif Bunga Lawang pada pakaian batik yang diproduksi pada masa kepemimpinan dr.H. Erik Adtrada Ritonga,MKM

Motif bunga lawang sering dipakai sebagai ornamen kain tenun atau songket melayu. Motif bunga lawang juga sering menjadi motif pada batik dan ornamen pada bangunan.

Bapak H. Sofyan Lubis penulis buku Asal Muasal Labuhanbatu dalam FGD memberikan tanggapan terkait motif bunga lawang, karena menurut beliau tumbuhan bunga lawang tidak didapati di Labuhanbatu, sehingga motif tersebut perlu dipertimbangkan sebagai motif Labuhanbatu atau tidak. Menanggapi pendapat tersebut, Bapak Muhammad Zen Ajrai, S.Pd.I.,M.M sebagai Narasumber pada kegiatan FGD menyampaikan bahwa motif bunga lawang memang tidak tumbuh di Labuhanbatu namun motif ini sering sekali digunakan dalam ukiran-ukiran khas Labuhanbatu, sehingga motif ini bisa memperkaya motif khas Labuhanbatu.



Gambar 20 Songket yang bercorak motif bunga lawang

C. Indikasi Geografis yang Dapat dijadikan Ragam Hias Khas Baru yang Menggambarkan Identitas Daerah Kabupaten Labuhanbatu

1. Pilandok



Gambar 21 Pilandok

Pilandok atau dalam Bahasa Indonesia disebut Pelanduk atau Kancil merupakan hewan ruminansia terkecil yang menjadi salah satu kekayaan biodiversitas yang dimiliki Indonesia (Wirdateti & Nugraha, 2016). Umumnya hewan ini aktif di waktu malam, memakan dedaunan, buah, rerumputan dan bagian-bagian tumbuhan lainnya di dasar hutan yang rapat dengan tumbuh-tumbuhan (Nowak, 1999). Kancil memiliki tubuh berwarna kecoklatan sampai kemerahan, dengan garis-garis putih dan coklat kehitaman membujur di leher dan dadanya, dan garis hitam di tengkuknya. Hewan ini banyak diburu untuk dikonsumsi , sehingga

semakin sulit untuk ditemukan (Wirdateti & Nugraha, 2016). Kancil merupakan satwa liar asli Indonesia yang dilindungi berdasarkan Dierenbeshermings (Undang-Undang Perburuan Binatang Liar 1931) Staatblad 1931 No.134 Dierenbeschermings Verordeming (Peraturan-Peraturan Binatang Liar 1931) Staatblad 1031 No.266 jis 1932 No.28 dan 1935 No.513 (Yunizarrakha, 2016).

Dalam kesusastraan Indonesia, Kancil sering muncul menjadi tokoh utama dalam dongeng anak-anak sejak zaman dahulu. Kancil identik dengan kecerdikan dan kelicikannya. Dalam beberapa dongeng, Kancil selalu dicari ketika ada masalah yang perlu dipecahkan. Kancil juga terkenal dengan kelihaiannya membebaskan diri dari pemangsa. Ada-ada saja akalinya ketika binatang lincah itu mencoba mengakali musuhnya.

Dalam buku Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik, karangan Liaw Yock Fang (2011), diceritakan bahwa :

Pelanduk termasuk binatang yang kecil dan lemah. Hanya dengan kecerdasan otaknya, ia bisa hidup di dalam hutan belantara. Kadang-kadang ia agak nakal. Tetapi biasanya ia bertujuan baik, ia menyelesaikan perselisihan paham antara binatang atau menolong binatang-binatang kecil dari ancaman binatang besar. Mungkin inilah sebabnya dalam beberapa kumpulan cerita, pelanduk dikatakan telah menjadi hakim dengan adil dan bijaksana.

Cerita binatang dalam bahasa Melayu yang mengambil Pelanduk sebagai watak utamanya, mengalami tiga tingkat perkembangan. Dalam tingkat pertama, Pelanduk adalah seekor binatang kecil yang senantiasa terancam kehidupannya. Hanya dengan menggunakan akal ia dapat terus hidup. Untuk memakan buah-buahan yang ada di seberang sungai, ia meminta buaya menjadi jembatannya. Bila terjerat dia pura-pura mati. Kadang ia menggunakan kecerdikannya untuk mempermainkan binatang lain. Biarpun begitu, dia tidak berdaya terhadap binatang yang lebih kecil

darinya. Hikayat Sang kancil yang sangat popular di semenanjung tanah melayu tergolong dalam tingkat perkembangan ini.

Pada tingkat kedua, pelanduk sudah menjadi Tok Hakim di Rimba. Dia adalah seorang Menteri Nabi Sulaiman yang bertugas menyelesaikan segala pertikaian yang berlaku antara manusia dengan manusia atau binatang dengan binatang. Pelanduk dengan Anak Memerang adalah cerita yang termasuk tingkat perkembangan ini. Pada tingkat ketiga, Pelanduk sudah menjadi syah di rimba dan ia menghukum segala binatang yang tidak takluk padanya. Hikayat Pelanduk Jenaka termasuk dalam tingkat perkembangan ini.

Bapak Ade Parlaungan Nasution,SE,M.Si, Ph.D yang menjabat sebagai Rektor Universitas Labuhanbatu, dalam FGD menyampaikan sarannya dengan mengambil binatang Pelanduk atau Pilandok dalam bahasa melayu sebagai unsur pembentuk motif ragam hias baru Labuhanbatu karena Pilandok popular sebagai tokoh dalam sastra melayu Labuhanbatu zaman dahulu. Salah satu cerita rakyat yang cukup popular seperti Senandung Bilah Pilandok Terkial-kial yang memiliki nilai karakter toleransi, tanggungjawab, mandiri, religius, kerja keras, tanggungjawab serta gotong royong, kejujuran, peduli sosial juga cinta damai (Ritonga, 2019; Syaifuddin, 2018).

2. Berombang



Gambar 22 Bunga dan buah berombang

Berombang adalah sejenis pohon bakau yang tumbuh di daerah pesisir dan dijadikan nama daerah di Kecamatan Panai hilir Kabupaten Labuhanbatu. Sudah lazim di zaman dahulu masyarakat sering menamakan suatu daerah dengan situasi, kondisi dan keadaan alam. Begitu pula dengan Sungai Berombang, mungkin saja karena di tepian sungainya banyak terdapat pohon berombang (Nasution & Lubis, 2018).

Berombang atau dikenal juga dengan nama pidada bernama latin *Sonneratia caseolaris* merupakan salah satu jenis mangrove yang tumbuh pada bagian yang kurang asin, pada tanah lumpur yang dalam, seringkali sepanjang sungai kecil dengan air yang mengalir pelan dan terpengaruh pasang surut. Jenis ini tidak pernah tumbuh pada pematang atau daerah berkarang. Berombang berbentuk pohon dengan ketinggian 15 m, memiliki akar nafas seperti kerucut yang banyak dan sangat kuat. Buah berombang dapat dimakan, demikian pula daunnya yang muda untuk dilalap. Buahnya juga sering dimakan mentah atau dimasak sebagai campuran ikan. Buah rambai (pidada merah) dijadikan sebagai bahan ramuan bedak dingin di Kalimantan Selatan (Sahromi, 2011).

3. Pohon Karet

Tanaman karet merupakan tanaman asli Brazil yang mempunyai nama *Hevea brasiliensis*. Tanaman karet adalah tanaman getah-getahan di mana mempunyai jaringan tanaman yang banyak mengandung getah dan getah tersebut mengalir keluar apabila jaringan tanaman dilukai (Santosa, 2007). Karet masuk ke Indonesia pada tahun 1864 yang awalnya ditanam di Kebun Raya Bogor sebagai koleksi. Selanjutnya dikembangkan ke beberapa daerah sebagai tanaman perkebunan komersial termasuk ke daerah Labuhanbatu pada tahun 1906 dengan dibukanya tanah konsesi di Bilah seluas 5000 Ha oleh maskapai Sennah Rubber Comp.Ltd (Azman Syarif, 2016). Sejak dibukanya perkebunan karet di Sennah maka sejak itulah penduduk Labuhanbatu mulai membudidayakan tanaman karet.



Gambar 23 Pohon karet

Sampai saat ini tanaman karet masih menjadi tanaman perkebunan yang paling luas ditanam di Labuhanbatu setelah sawit dengan produksi sebesar 21875,99 ton pada tahun 2020. Kecamatan Bilah Hulu merupakan penghasil karet terbesar di Kabupaten Labuhanbatu (Kabupaten Labuhanbatu dalam Angka, 2021). Mengingat besarnya kontribusi pohon karet dalam perjalanan kehidupan penduduk

Labuhanbatu maka Pohon karet juga dimasukkan kedalam gambar logo Kabupaten Labuhanbatu, Bersama ikan terubuk dan buah kelapa.



Gambar 24 Logo Kabupaten Labuhanbatu

4. Sungai



Gambar 25 Perahu motor di Daerah Pangkatan

Sungai merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari Kabupaten Labuhanbatu. Sejak zaman dahulu kala dua sungai besar yang yaitu Sungai Bilah dan Sungai Baruman sudah menjadi sumber penghidupan dan sarana transportasi masyarakat di Kabupaten Labuhanbatu. Di sungai bilah yang menjadi pusat pemerintahan kesultanan bilah terdapat ikan gamak yang sangat khas dan pada sungai barumun yang menjadi pusat pemerintahan kesultanan pane terdapat ikan terubuk yang hanya ada 5 spesies di dunia. Tidak hanya dalam hikayat yang disampaikan dari mulut ke mulut namun peranan sungai bilah dan barumun sudah disebut pada banyak buku dan kajian akademis

seperti Buku Selayang pandang sejarah Labuhanabtu, LIPPATA: Asal Usul Nama Labuhanabtu, Negeri Bertuah dari Kearifan yang diterbitkan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan kabupaten Labuhanbatu. Selain itu bangsa belanda juga sudah mendokumentasikan peranakan sungai Bilah dan Barumon sebagaimana terlihat pada foto yang di ambil sekitar tahun 1910 yang berlokasi di pangkatan (“KITLV A260 - Motorboot in de Buurt van Pangkatan Bij Rantauparapat | Digital Collections,” n.d.).

5. Gamak

Gamak merupakan kumpulan ikan kecil-kecil yang seperti teri yang masuk kedalam keluarga ikan nike. Gamak menjadi makanan kebanggaan masyarakat Labuhanbatu khususnya yang berdomisili di negeri lama. Unikny ikan tersebut hanya muncul 2-3 kali dalam satu tahun pada titik yang sama dan tidak ditemukan pada hulu ataupun muara sungai bilah.

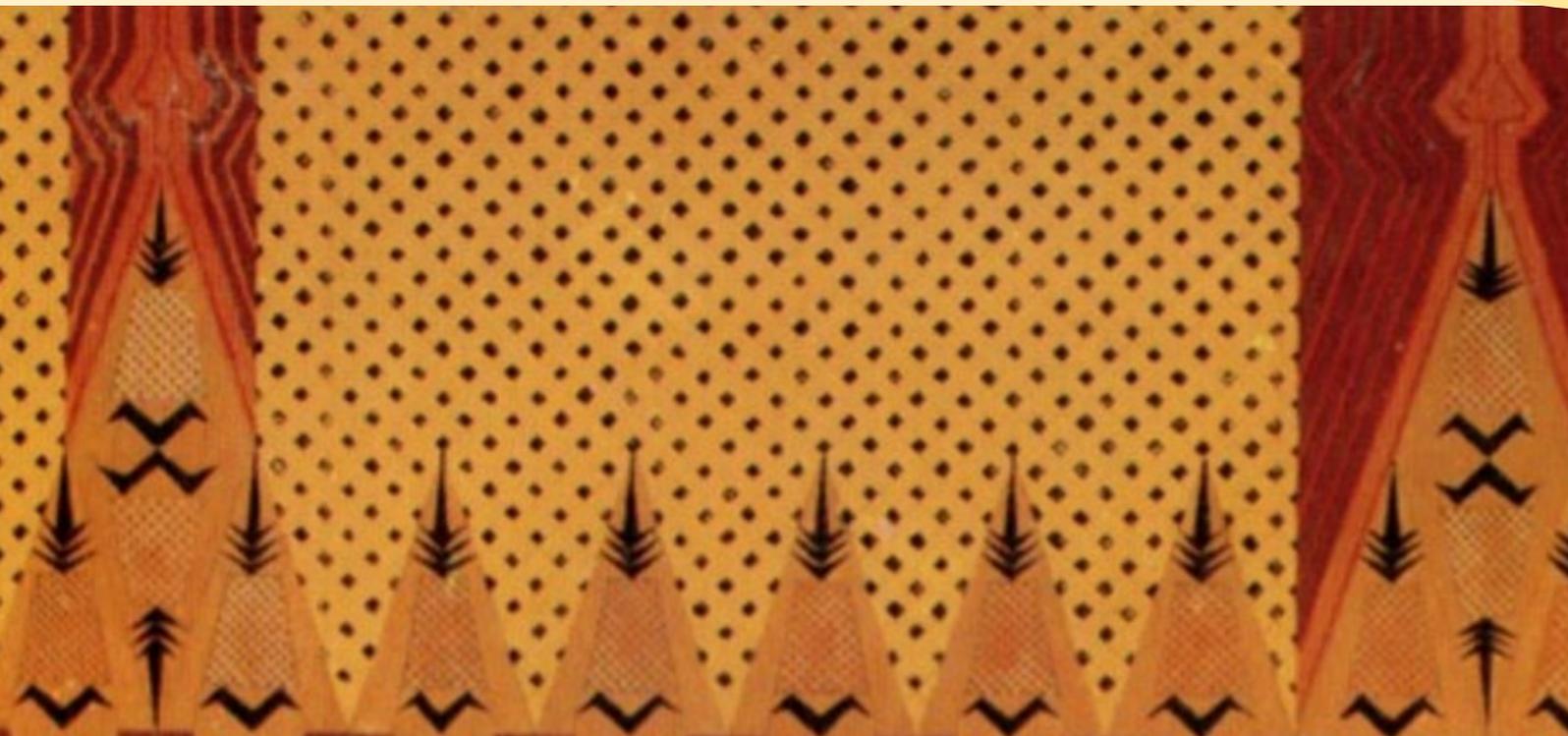


Gambar 26 Ikan gamak

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejarawan didapatkan informasi bahwa ikan gamak telah ada semenjak kerajaan bilah dan sering di asosiasikan sebagai ikan raja.

BAB V

PENUTUP



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Ragam hias khas Labuhanbatu baru mulai ada sejak tahun 1992 sebagaimana tercantum dalam Pokok-Pokok Pemikiran Pengenalan Industri Kecil Tenunan Kain Tradisionil Dengan Menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) Di Daerah Tingkat II Labuhanbatu dan Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat II Labuhanbatu Nomor 3 Tahun 1992 tentang Kain Songket Daerah Labuhanbatu sedangkan pada masa sebelum itu ragam hias yang ada adalah ragam hias melayu pada umumnya.
2. Beberapa motif ragam hias khas yang menggambarkan identitas daerah Kabupaten Labuhanbatu yang telah diidentifikasi dari penelitian ini diantaranya adalah : 1) Pilar, 2) Tumbuk Lada, 3) Ompat Tepak, 4) Sisik dan Buah Nonas, 5) Ajir Sawit dan Bukit Barisan, 7) Ompat Nonas dan Ompat Pohon Kelapa Sawit, 8) Pagar, 9) Bunga Lawang, 10) Terubuk, 11) Pohon Karet, 12) Pucuk Rebung, 13) Lebah Bergantung
3. Beberapa motif ragam hias sudah pernah dikaji dan tercantum dalam Pokok-Pokok Pemikiran Pengenalan Industri Kecil Tenunan Kain Tradisionil Dengan Menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) Di Daerah Tingkat II Labuhanbatu yaitu ompat tepak, sisik dan buah nonas, ajir sawit dan bukit barisan, ompat nonas dan ompat kelapa sawit, pagar dan pilar.
4. Motif Pilar ditetapkan oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Labuhanbatu melalui keputusan nomor 3 tahun 1992 menjadi motif kain songket yang dipergunakan dalam acara-acara adat tertentu.

5. Beberapa indikasi geografis yang dapat dijadikan unsur pembentuk motif ragam hias khas baru yang menggambarkan daerah Kabupaten Labuhanbatu berdasarkan penelitian ini adalah Pilandok, Gamak, Pohon Karet, Sungai, Berombang

B. Saran dan Rekomendasi

1. Pemerintah Kabupaten Labuhanbatu melalui Dinas Pemuda dan Olah Raga Kebudayaan dan Pariwisata perlu mengajukan rancangan peraturan daerah yang mengatur kebijakan pelestarian budaya daerah Kabupaten Labuhanbatu
2. Pemerintah Kabupaten Labuhanbatu melalui Dinas Pemuda dan Olah Raga Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Pendidikan, Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, Dinas Komunikasi dan Informatika perlu mengadakan kegiatan-kegiatan yang mengembangkan serta mampu menjaga kelestarian budaya khas Labuhanbatu
3. Pemerintah Kabupaten Labuhanbatu melalui Badan Penelitian dan Pengembangan untuk mengupayakan tindak lanjut Hak Kekayaan Intelektual terhadap ragam hias khas yang merupakan identitas Kabupaten Labuhanbatu
4. Pemerintah Kabupaten Labuhanbatu melalui Dinas Koperasi dan UKM perlu memfasilitasi pengerajin untuk memperoleh bantuan modal usaha
5. Pemerintah Kabupaten Labuhanbatu melalui Dinas Perdagangan dan Perindustrian perlu membantu pemasaran produk khas Labuhanbatu melalui pembangunan gedung promosi dan rumah kemasan

6. Pemerintah Kabupaten Labuhanbatu melalui Dewan Kerajinan Nasional Daerah perlu membentuk serta membina sentra tenun dan batik khas Labuhanbatu
7. Pemerintah Kabupaten Labuhanbatu melalui Badan Penelitian dan Pengembangan perlu melakukan penelitian lanjutan untuk mengkaji motif ragam hias khas dan indikasi geografis Labuhanbatu yang belum teridentifikasi melalui penelitian ini.
8. Pemerintah Kabupaten Labuhanbatu melalui Badan Penelitian dan Pengembangan perlu mengkaji lebih lanjut indikasi geografis yang teridentifikasi dalam penelitian ini yaitu Pilandok, Gamak, Berombang, Pohon karet dan sungai

Daftar Pustaka

- Abd Rahim, R. S. @, Samsudin, M. R., & Husain, H. (2020). Symmetrical Design Analysis of Malay Arts in Ethnomathematics Context. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(9), Pages 1047-1060. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v10-i9/7984>
- Abdullah, A. H., Ibrahim, Y., & Badaruddin, M. I. (2021). MALAY AND ISLAMIC TRADITIONS ELEMENTS THROUGH THE PAINTINGS OF MASTURA ABDUL RAHMAN, RUZAIKA OMAR BASAREEE AND HARON MOKHTAR. *International Journal of Heritage, Art and Multimedia*, 4(12), 01–16. <https://doi.org/10.35631/IJHAM.412001>
- Azman Syarif, R. (2016). *Selayang Pandang Sejarah Kabupaten Labuhanbatu “Pusaka Bertua Anak Negeri.”* Labuhanabtu: Kantor Arsip, Perpustakaan dan Dokumentasi Kabupaten Labuhanbatu.
- Crawfurd, J. (1856). *A Descriptive Dictionary of the Indian Islands & Adjacent Countries.* Bradbury & Evans.
- Fang, D. L. Y. (2011). *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik.* Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Harahap, W. H. (2017). *Sejarah Awal Pembukaan Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Perkebunan Padang Halaban Kabupaten Labuhanbatu.* Universitas Negeri Medan.
- Kelautan dan Perikanan Kabupaten Labuhanbatu, D., & Riau, U. (2013). *Identifikasi Spesies dan Lokasi Pemijahan Ikan Terubuk di Kabupaten Labuhanbatu.* Sumatera Utara.
- Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, M. *KEPUTUSAN MENTERI KELAUTAN DAN PERIKANAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR*

43/KEPMEN-KP/2016 TENTANG PENETAPAN STATUS PERLINDUNGAN TERBATAS IKAN TERUBUK (*Tenualosa ilisha.* , Pub. L. No. 43 (2016).

KITLV A179—Paleis (astana) te Negerilama ten noorden van Rantauparapat | Digital Collections. (n.d.). Retrieved February 2, 2022, from https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/769171?solr_nav%5Bid%5D=a1786eefc671eb092392&solr_nav%5Bpage%5D=1&solr_nav%5Boffset%5D=10

KITLV A260—De heer Lemke op bezoek bij dokter Baron en zijn vrouw te Merbau bij Rantauparapat | Digital Collections. (n.d.). Retrieved February 3, 2022, from https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/913257?solr_nav%5Bid%5D=960cc18ceb193ca8ec93&solr_nav%5Bpage%5D=2&solr_nav%5Boffset%5D=13

KITLV A260—Motorboot in de buurt van Pangkatan bij Rantauparapat | Digital Collections. (n.d.). Retrieved February 3, 2022, from https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/909192?solr_nav%5Bid%5D=0e6600df219cf3e5ae07&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=16

Meila Ningsih, Melay, M. H., Drs. Ridwan, & M. Si Kamaruddin. (2017). Sejarah Kesultanan Bilah Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatera Utara Tahun 1630-1945. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 4(1), 1–15.

Nirmawan, M. N., Melay, R., & Bunari, B. (2019). KESULTANAN PANAI PADA MASA PEMERINTAHAN SULTAN GEGAR ALAM TENGGU

KELANA PUTERA KABUPATEN LABUHANBATU PROVINSI SUMATERA UTARA TAHUN 1907-1936. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 515–529.

Pratiwi, B. E. (2021). *Motif Pucuk Rebung pada Kain Tenun Songket Melayu Riau* (Masters, Institut Seni Indonesia Yogyakarta). Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Retrieved from <http://lib.isi.ac.id>

Profil Kab.Labuhanbatu. (n.d.). Retrieved April 27, 2021, from Labuhanbatu website: <https://labuhanbatukab.go.id/index.php/profil>

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tridianti Palembang, Budiarto, A., Indriani, I., Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tridianti Palembang, Ratna, A. M., & Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tridianti Palembang. (2017). Tipologi Fasad Arsitektur Melayu dengan Fasad Arsitektur Tradisional Palembang. *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia* 6, 1017-1024. *Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*. <https://doi.org/10.32315/ti.6.i017>

Publisher, iJTVet, Shaari, S. binti A. R. @, Mohamad, S. B., & Arif, H. B. A. (2020). Tepak Sirih (Betel Box): The Heritage Treasure of Perak. *International Journal Of Technical Vocational And Engineering Technology (IJTveT)*, 2(2), 11–16.

Redaksi. (n.d.). Baju Dan Pakaian Melayu. Retrieved October 22, 2021, from PEMKAB NATUNA website: <https://natunakab.go.id/baju-dan-pakaian-melayu/>

Ritonga, S. M. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat “Senandung Bilah Pilanduk Terkial-Kial” pada Masyarakat Labuhan Bilik*. Retrieved from <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/24426>

- Salleh, N. (2014). TEPAK SIRIH: KOMUNIKASI BUKAN LISAN DALAM ADAT PERKAHWINAN MELAYU. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 30(0). Retrieved from <http://ejournal.ukm.my/mjc/article/view/14993>
- Salleh, N., & Kim, K. H. R. (2016). TEPAK SIRIH: INTERPRETASI DAN PERSEPSI DALAM ADAT PERKAHWINAN MELAYU. *Jurnal Pengajian Melayu (JOMAS)*, 27(1), 200–220.
- Sanewski, G. M., Bartholomew, D. P., & Paull, R. E. (2018). *The Pineapple, 2nd Edition: Botany, Production and Uses*. CABI.
- Setiawan, B. R., Sibuea, M. B., & Pane, E. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Nanas Pada Lahan Gambut di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhanbatu. *AGRISAINS: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 1(2), 100–108. <https://doi.org/10.31289/agrisains.v1i2.239>
- Soliana, W. M. Z. W., Marzuki, I., Rushana, S., & Hafiza, G. N. (2021). The symmetry analysis in Sulaiman Esa paintings through Islamic art concept. *AIP Conference Proceedings*, 2347(1), 020133. <https://doi.org/10.1063/5.0052186>
- Suhaedin Purnama Giri, E. (2004). *Ragam Hias Kreasi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Syaifuddin, W. (2018). *Negeri Bertuah Dari Kearifan*. Labuhanbatu: Dinas Perpustakaan dan Kearsiapan Kabupaten Labuhanbatu.
- Taniputera, I. S. (2017). *Ensiklopedi kerajaan-kerajaan nusantara: Hikayat dan sejarah jilid 1*. Ar-Ruzz Media. (Yogyakarta). Retrieved from [//library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=28448](http://library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=28448)
- Titof, A. (2019). NILAI FILOSOFI ORNAMEN LEBAH BERGANTUNG SEBAGAI ASPIRASI PENCIPTAAN LUKISAN KALIGRAFI ISLAM.

POTENSIA: *Jurnal Kependidikan Islam*, 4(2), 202–215.
<https://doi.org/10.24014/potensia.v4i2.6022>

Ulifah, D., & Suwanda, I. M. (2020). STRATEGI SEKOLAH DALAM MENANAMKAN SIKAP CINTA TANAH AIR PADA PESERTA DIDIK DI SMPN 1 TARIK KABUPATEN SIDOARJO. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(3), 871–886.

Wirdateti, & Nugraha, R. T. P. (2016). Variasi dan Filogeni Kancil dan Napu (*Tragulus Sp.*) di Indonesia Menggunakan Gen 12s rRNA Mitokondria (VARIATION AND PHYLOGENI ON GENUS TRAGULUS (*TRAGULUS SP.*) IN INDONESIA USING MITOCHONDRIAL 12s rRNA GENE). *Jurnal Veteriner*, 17(1), 22–29.

Yunizarrakha, M. E. (2016). KERAPATAN DAN POLA DISTRIBUSI KANCIL (*Tragulus javanicus*) DI KAWASAN AIR TERJUN RAMPAH MENJANGAN, LOKSADO, KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN. 3.

Zen Ajrai Nasution, M., & Lubis, S. (2018). *Lippata asal usul nama Labuhanbatu*. Labuhanbatu: Dinas Perpustakaan dan Kearsiapan Kabupaten Labuhanbatu.

LAMPIRAN

NOTULEN RAPAT

Agenda Rapat : FGD Kajian Ragam Hias Sebagai Identitas Budaya Kabupaten Labuhanbatu.
Hari / Tanggal : Selasa, 25 Januari 2022
W a k t u : 08.30 Wib s.d selesai
T e m p a t : Ruang Data dan Karya Kantor Bupati Labuhanbatu.

I. Dasar Pelaksanaan :

1. Telaahan Staf Nomor 800/1227/Disporabudpar/2021 tanggal 01 November 2021 perihal Penggalan Motif Songket dan Batik untuk Memperkaya Budaya Khas Kabupaten Labuhanbatu.
2. Rencana Strategis dan Dokumen Perencanaan Anggaran Balitbang Kabupaten Labuhanbatu.
3. Surat Sekretaris Daerah Labuhanbatu Nomor 070/227/Balitbang/I/2022 tanggal 18 Januari 2022 perihal Undangan FGD (*Focus Group Discussion*).

II. Jadwal dan Peserta Rapat

Rapat FGD Kajian Ragam Hias Sebagai Identitas Budaya Kabupaten Labuhanbatu dilaksanakan pada hari Selasa, 25 Januari 2022 bertempat di Ruang Data dan Karya Kantor Bupati Labuhanbatu yang dihadiri oleh :

1. Narasumber : Bapak Mhd. Zen Ajrai Nasution
2. Staf Ahli Bupati Bidang Pemerintahan Dan Sosial
3. Asisten Administrasi Umum Setdakab
4. Kepala Organisasi Perangkat Daerah Terkait
5. Kepala Bagian Organisasi Setdakab Labuhanbatu.
6. Ketua Dekranasda Kabupaten Labuhanbatu
7. Para Akademisi, Budayawan, Sejarahwan, Tokoh Masyarakat Dan Tokoh Pemuda

III. Laporan Kepala Balitbang Kabupaten Labuhanbatu

1. Latar Belakang
 - Usaha-usaha menumbuhkan rasa cinta akan daerah sama halnya dengan menumbuhkan rasa nasionalisme. Ragam

hias khas daerah yang dituangkan pada benda diyakini mampu memupuk rasa cinta terhadap daerah.

- Tanpa adanya perasaan cinta dan bangga di masyarakat maka pembangunan daerah akan sangat sulit untuk dilakukan. Masyarakat yang tidak berpijak pada kekuatan budayanya sendiri adalah masyarakat yang tidak memiliki jati diri.
- Berdasarkan hal tersebut maka perlu untuk dilakukan penelitian terkait dengan Ragam hias sebagai identitas budaya Kabupaten Labuhanbatu.

2. Tujuan Penelitian

- Mengetahui ragam hias khas yang menggambarkan identitas daerah Kabupaten Labuhanbatu.
- Mengidentifikasi indikasi geografis yang bisa dijadikan ragam hias khas baru yang menggambarkan identitas daerah Kabupaten Labuhanbatu.

3. Teknik Pengumpulan Data

- Wawancara
- Observasi
- Dokumentasi

4. Informan : Tokoh Masyarakat, Budayawan, Sejarahwan, Seniman, Penulis, Tokoh Pemuda, Akademisi, OPD terkait.

5. Keluaran Penelitian

Keluaran kelitbangan dari kegiatan penelitian ini adalah rekomendasi bagi perbaikan kebijakan lebih lanjut terkait dengan upaya mempertahankan nilai-nilai budaya dan pengembangan usaha kreatif melalui ragam hias khas Kabupaten Labuhanbatu yang akan ditindaklanjuti oleh organisasi perangkat daerah terkait seperti Dinas Pemuda dan Olah Raga Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Perdagangan dan Perindustrian, Dinas Koperasi dan UMKM, Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Kabupaten Labuhanbatu, Dekranasda dan Pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.

IV. Pelaksanaan Rapat

Sambutan dan arahan : Bapak Asisten Administrasi Umum

Pemerintah Daerah berkewajiban melestarikan kebudayaan untuk memperkokoh jati diri bangsa, martabat, dan menumbuhkan kebanggaan nasional serta mempererat persatuan dan kesatuan bangsa dalam bingkai negara kesatuan republik indonesia. Adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat merupakan salah satu modal sosial yang dapat dimanfaatkan dalam rangka pelaksanaan pembangunan sehingga perlu dilakukan upaya pelestarian dan pengembangan sesuai dengan karakteristik dari masyarakat adat itu sendiri.

Untuk menumbuhkembangkan pemahaman terhadap budaya tradisi warisan leluhur bangsa, agar dapat menjadi modal yang kuat mengantisipasi pengaruh-pengaruh budaya luar yang negatif dan memperkuat jati diri bangsa serta menjaga kelestarian budaya maka untuk mendukung itu semua Pemerintah Kabupaten Labuhanbatu telah mengkomodirnya melalui misi ketiga pada dokumen RPJMD Kabupaten Labuhanbatu Tahun 2021-2026 yaitu meningkatkan kehidupan masyarakat di bidang keagamaan, sosial dan budaya.

Kita semua sama-sama mengetahui bahwa nilai-nilai budaya lokal Kabupaten Labuhanbatu dewasa ini kian luntur, bahkan mulai menghilang di berbagai sendi kehidupan masyarakat. Kecenderungan ini hampir terlihat dalam prikehidupan baik sosial, politik, maupun hukum. Untuk mengantisipasi itu, Pemerintah Kabupaten Labuhanbatu melalui Badan Penelitian dan Pengembangan saat ini sedang melakukan kajian ragam hias sebagai identitas budaya Kabupaten Labuhanbatu

Ragam hias tradisional banyak dipengaruhi oleh lingkungan alam, flora dan fauna. Selain itu, setiap budaya juga memiliki ciri khas untuk mengintegrasikan alam dan berbagai kearifan lokal lainnya di masing-masing daerah.

Untuk mendukung kajian tersebut maka dilakukan kegiatan FGD (*focus group discussion*) hari ini, yang maksud dilakukannya FGD ini adalah untuk mengumpulkan informasi terkait indikasi-

indikasi ragam hias yang menggambarkan identitas Kabupaten Labuhanbatu dengan tujuan mengetahui ragam hias khas yang menggambarkan identitas daerah dan mendapatkan informasi terkait indikasi geografis yang berpotensi menjadi ragam hias baru.

Pada kesempatan ini, kami sangat mengharapkan saran masukan dan pendapat serta informasi dari seluruh peserta FGD hari ini dalam rangka mendukung kajian ragam hias Kabupaten Labuhanbatu. Oleh karenanya, peran serta banyak pihak yang berkepentingan dalam upaya mempertahankan nilai-nilai budaya dan mempertahankan identitas daerah Kabupaten Labuhanbatu perlu untuk ditingkatkan. Dengan terlibatnya banyak pihak yang berkepentingan tentunya pengungkapan ragam hias khas Kabupaten Labuhanbatu menjadi sangat mungkin untuk diwujudkan.

- V. Sambutan Ketua Dekranas Kabupaten Labuhanbatu : Ibu dr. H. Maya Hasmita Erik Adtrada Ritonga.

Saya memiliki PR yang sangat berat. Suatu negara akan maju ketika kita memiliki teknologi. Namun suatu daerah akan kuat ketika kita menghargai sejarah dimiliki. Dalam hal ini Dekranasda siap mendukung kajian ragam hias sebagai identitas budaya. Dalam beberapa acara saya sudah mencoba memperkenalkan ragam hias Labuhanbatu. Kita juga ikut terlibat dalam 5 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara yang akan menghadiri acara Inakraf yang akan dibuka oleh Bapak Presiden RI dan diharapkan kita dapat menampilkan berbagai motif/ragam hias sebagai identitas budaya Kabupaten Labuhanbatu. Saya sangat mengharapkan dukungan dari Bapak/Ibu agar harapan ini dapat terwujud. Saya juga ingin nantinya pemasaran dilakukan melalui satu pintu yaitu melalui Dekranasda. Untuk membuka lapangan pekerjaan bagi para UMKM. Terkait kualitas dari produk saya akan jaga kualitasnya.

Beberapa tempat yang saya pernah kunjungi, berbagai pihak-pihak terkait ikut terlibat untuk berusaha merubah pola pikir masyarakat agar mau bergabung dalam UMKM. Saya berharap Pemerintah juga dapat memberi bantuan modal bagi para pelaku usaha. Harapan

saya pejabat pemerintah mau menggunakan tenunan Labuhanbatu sebagai contoh untuk dapat dilihat masyarakat.

Saya juga sudah membuat motif tepak, ikan terubuk dan nenas dalam satu kesatuan. Saya ingin membuat motif tepak namun saya bingung ciri khusus Labuhanbatu yang mana.

Saya berharap suatu saat kita dapat menggelar acara Kesultanan untuk dapat mengundang orang luar datang ke Labuhanbatu supaya menjadi moment bagi kita menunjukkan budaya khas Labuhanbatu. Saya juga akan mencoba masuk ke dunia usaha misalnya perbankan agar mau menggunakan pakaian khas Labuhanbatu.

VI. Paparan Narasumber

Penyampaian materi disampaikan oleh Ketua Pustakawan Indonesia Kabupaten Labuhanbatu : Bapak Zen Ajrai Nasution

Beberapa Ragam Hias yang telah teridentifikasi :

1. Pilar
2. Tumbuk Lada
3. Tepak Sirih
4. Buah Nenas
5. Kelapa Sawit
6. Tanaman Karet
7. Bukit Barisan
8. Pagar
9. Pucuk Rebung
10. Bunga Lawang
11. Terubuk
12. Gamak ?

- VII. Diskusi dipandu Moderator : BAPAK EIWAN BUDI KUSWARA, S.Pd
Pada paparan Narasumber sudah ditampilkan 11 Motif sebagai identitas Labuhanbatu. Dalam diskusi ini kami sangat mengharapkan masukan dari seluruh peserta sehingga dari hasil diskusi dapat kita putuskan motif khas Labuhanbatu.

VIII. Tanggapan

1. BAPAK RIZAL AL MURSYID (TOKOH MASYARAKAT)

Kajian saat ini merupakan juga pengkajian saya beberapa tahun lalu. Saat itu Bapak Bupati Ali Nafiah menugaskan saya melakukan kajian tersebut. Saya lulus dari ISI Yogyakarta.

Melihat judul acara yaitu memproteksi nilai-nilai budaya sebagai ragam hias khas Kabupaten Labuhanbatu. Dalam pembahasan hari ini apa yang akan kita hasilkan harus :

- a. Motif Labuhanbatu harus kita daftarkan dalam HKI agar motif ini tidak mengalami perubahan dan motif tersebut tidak ditiru oleh daerah lain.
- b. Masyarakat Labuhanbatu adalah masyarakat agraris/perkebunan. Berbeda dengan masyarakat Toba (masyarakat wisata). Masyarakat kita cenderung tidak menyukai produk dalam daerah.
- c. Kembangkan terus motif yang ada sebagai cenderamata/buah tangan. Untuk songket mungkin bisa dimasukkan ke acara adat.
- d. Saya siap membantu dalam pemilihan detail motif/corak.
- e. Tumbuk Lada masuk kedalam SK DPRD Labuhanbatu tahun 1992. Jadi memang sudah ditetapkan sebagai motif dan tidak mungkin dihilangkan.
- f. Untuk warna sesuai dengan Surat Keputusan DPRD tahun 1992 adalah biru tua kehitam hitaman, merah orange, hijau dan violet.
- g. Untuk bunga berombang lebih terkenal buahnya daripada bunganya. Biasany terapung dipinggiran sungai. Saya kurang setuju bunga berombang dimasukkan ke motif, lebih artistik jika dimasukkan buah berombang.
- h. Untuk Pulo Sikantan saya setuju untuk dimasukkan sebagai motif.

2. BAPAK ADE PARLAUNGAN NASUTION (REKTOR UNIVERSITAS LABUHANBATU)

Pemerintah pusat sangat serius dalam menjaga dan melestarikan budaya. Ada beberapa hal bahwa budaya dihubungkan dengan pelaku kreatif. Kita beruntung bahwa budaya kita tidak multikultural.

Karakteristik Melayu Labuhanbatu unik dikarenakan ada asimilasi. Ragam hias ini adalah sebagian kecil dari kebudayaan. Kerja budaya ini perlu idealisme, konsentrasi tinggi dan konsisten. Kami di kampus ULB dalam acara-acara pembukaan sudah menggunakan adat Melayu. Dalam ruang pertemuan di Kampus kami juga sudah memasukkan motif Melayu. Saya sangat mendukung kajian ini.

Untuk Fauna : kancil/pelanduk dan harimau. Untuk geografis hanya bukit barisan, padahal kita juga ada sungai barumun.

Pulau Sikantan ini merupakan legenda, jadi kalo legenda saya tidak setuju dimasukkan sebagai motif. Untuk bunga berombang ditempat lain juga banyak, jadi saya tidak setuju untuk dimasukkan sebagai motif khas.

Sudah saatnya kita buat Peraturan Daerah yang baru untuk motif khas Labuhanbatu. Supaya legalitas diyakini.

3. BAPAK H. SOFYAN LUBIS (Penulis Buku Asal Muasal Labuhanbatu)

Sesuai judul ini merupakan tujuan dasar. Pisau/Keris sepengetahuan saya adalah dari Tanah Karo. Bagaimana ketika kita masuk ke Labuhanbatu kita sudah dapat melihat motif khas pada gedung/bangunan/perkantoran. Namun saat ini pemandangan tersebut sudah hilang. Bahkan di simpang 6 (enam) saat ini terdapat ikon dalihan natolu.

Dari dulu saya lihat nenek moyang kita menggunakan Gondang Bordah dalam acara-acara kesenian. Apakah ini bisa dimasukkan dalam motif khas Labuhanbatu. Karena Labusel dan Labura menggunakan ini. Dan Labura Labusel adalah bagian dari Labuhanbatu dulu.

Untuk motif bunga lawang apakah tumbuhan ini memang tumbuh di Labuhanbatu. Namun apakah ini dimasukkan sebagai motif khas itu sesuai kesepakatan forum.

4. Tanggapan dari Narasumber

Dari 3 (tiga) orang penyumbang saran :

- Terkait HKI adalah peran dari Pemerintah Kabupaten.

- Terkait motif dari fauna, memang sulit mencari pelanduk (kancil) namun kita akan masukkan.
- Untuk sungai benar bahwa sungai merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Labuhanbatu.
- Terkait keris, disamping keris sebagai alat-alat kebesaran namun ada yang dipakai sehari-hari. Umumnya orang melayu memiliki 2 senjata yaitu secara umum keris ditampilkan di depan. Yang sering digunakan adalah pisau (tumbuk lada) yang dibuat disamping.
- Untuk motif gedung pemerintahan saya sangat setuju bahwa kedepan ikon daerah Labuhanbatu agar ditampilkan pada gedung pemerintahan.
- Untuk ikon dalihan natolu di simpang enam sangat jauh dari konteks Melayu. Sehingga perlu kita kaji ulang. Termasuk tugu/gapura selamat datang Rantauprapat sama sekali tidak menunjukkan identitas budaya Labuhanbatu.
- Terkait bunga lawang, memang tanaman ini tidak tumbuh di Labuhanbatu. Namun motif ini sering sekali digunakan dalam ukir-ukiran khas Labuhanbatu. Ini diajukan untuk memperkaya motif/corak khas.
- Menurut saya Gondang Bordah tidak berasal dari Labuhanbatu. Ini adalah budaya asimilasi dan terdapat di banyak tempat seperti Labura, Labusel dan Asahan. Bentuk fisik beragam, tidak terikat pada daerah Labuhanbatu.

5. Hj. MAYSARAH DALIMUNTHER, SE (KOMISI IV DPRD LABUHANBATU)

Saya sudah lama diskusi ke Kaban Litbang, saya sebagai anggota DPRD mewakili masyarakat banyak masukan ke saya menginginkan Labuhanbatu seperti apa. Dulu saya masih sering menemukan masakan khas Labuhanbatu. Namun sekarang ke Labuhanbilik mencari ikan gamak sangat susah. Jadi kita harus memiliki ciri khas. Saya ingin kita bekerjasama dan peduli. Ketika kami menerima aspirasi masyarakat dilapangan, untuk eksekusi adalah Pemerintah. Ketika ulang tahun Pemerintah Kabupaten saya sengaja datang ke Stan Dinas Perindustrian dan Perdagangan, masih hanya ada kerajinan lidi, kerupuk dan ada baju batik. Kami juga sangat bangga ketika dalam kunjungan

kerja kami dapat memakai pakaian dengan motif khas daerah. Saya berterima kasih kepada Ibu Ketua Dekranasda yang juga mau mendukung kajian ragam hias sebagai identitas budaya daerah.

Saya setuju dengan Rektor ULB agar kita harus memiliki Peraturan Daerah tentang ragam hias sebagai identitas budaya Labuhanbatu, maka kita harus menggandeng tokoh masyarakat.

6. IBU MARHAMAH NASUTION (TOKOH MASYARAKAT)

Saya sangat semangat dengan adanya kajian ini agar kita menghidupkan kembali motif budaya khas labuhanbatu. Agar anak-anak kita juga dapat mengenal budaya Labuhanbatu. Saya juga berharap pada Dinas Pendidikan agar dapat memasukkan pakaian dengan motif khas Labuhanbatu. Saya juga berharap agar penggunaan tepak dapat dipahami dalam penggunaannya.

7. BAPAK FAUZAN (SENIMAN)

Bordah adalah budaya asimilasi. Bordah ini adalah syair-syair/pujian kepada Nabi. Bisa pakai alat musik bisa tidak pakai. Kalo tidak pakai alat musik namanya bersenandung. Aslinya gordah berasal dari Arab.

8. TANWIN (PEREKA/PENGRAJIN BATIK LABUHANBATU)

Saya sedang membuat batik dengan motif bunga berombang. Apakah ini bisa dimasukkan sebagai motif khas Labuhanbat. Begitu juga dengan Pulau Sikantan.

IX. Kesimpulan

Kami dari Pemerintah Daerah mengucapkan terimakasih atas masukan dari seluruh peserta yang hadir. Selanjutnya tim akan melakukan pengumpulan data demi penyempurnaan kajian ini. Acara selanjutnya kita akan bertemu kembali dalam acara seminar hasil dan kami harapkan kehadiran kiita semua pada acara tersebut. Semoga hasil dari kajian ini dapat menjadi rekomendasi untuk menetapkan ragam hias sebagai identitas budaya Kabupaten Labuhanbatu.

X. Penutup

Demikian notulen rapat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dokumentasi



Gambar 28 dr. Hj. Maya Asmita, Sp. OG (Ketua Dewan Kerajinan Nasional Daerah Kabupaten Labuhanbatu)



Gambar 27 Hj. Maisyarah Dalimunthe (Anggota DPRD Kab. Labuhanbatu)



Gambar 30 Sofian (Budayawan)



Gambar 29 H. Zuhri, SE, M.Si (Kepala Balitbang Kab. Labuhanbatu)



Gambar 31 Drs Rizal Al Mursyid (Budayawan)



Gambar 32 Hj. Marhamah Nasution
(Tokoh masyarakat)



Gambar 33 Muhammad Zen (Sejarawan)



Gambar 34 Ahmad Tanwin Nasution (Pengerajin batik)